

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Penelitian

Tahap penelitian menggunakan teknik analisis teks dan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang meliputi pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi serta mitos. Selanjutnya proses penelitian akan menganalisis objek per *shot* pada aspek audio dan aspek visual untuk mencari identitas Jawa dengan menggunakan teori difusi Endraswara sebagai pembacaan atas data yang terkait, yaitu tentang persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya imigrasi manusia. Selain itu juga menggunakan teori tingkat pertandaan yang merujuk semiotika Roland Barthes yaitu tentang makna denotasi dan makna konotasi untuk mencari makna tanda. Pembacaan tentang teori difusi dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan akulturasi budaya yang terdapat pada tayangan azan maghrib Jogja, yaitu syair dan lagu yang tampak pada audio.
2. Mendeskripsikan akulturasi budaya yang terdapat pada tayangan azan maghrib Jogja, yaitu arsitektur masjid yang tampak pada visual.

Pembacaan tanda denotasi dan tanda konotasi dijelaskan sebagai berikut :

1. Pertandaan tingkat pertama denotasi yaitu menjelaskan segala hal yang terlihat pada *visual* secara nyata, yang pertama menganalisa dengan *signifier 1* dan *signified 1*. Penandaan Barthes bahwa tanda denotatif terdiri dari *signifier 1* dan *signified 1*, namun pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga konotasi makna *signifier 2*.
2. Pertandaan tingkat kedua konotasi menjelaskan makna dari tanda, yaitu menganalisa tanda denotasi dengan *signifier 2* dan *signified 2* sebagai makna konotasi.

Pembahasan tayangan azan maghrib Jogja TV melalui beberapa tahap, tahap pertama dalam satu *shot frame* di diskripsikan berdasarkan aspek audiovisual yaitu di antaranya aspek audio meliputi syair dan lagu, tata artistik meliputi *setting*, properti, dan grafik serta teknik visual meliputi pengambilan gambar dan *editing*. Tahap kedua objek yang akan diteliti terbagi menjadi 2 kategori yaitu :

1. Aspek audio menganalisa makna syair dan makna notasi
2. Aspek visual menganalisa makna per shot

B. Analisis Penelitian

Aspek audiovisual merupakan salah satu elemen penting dalam media informasi khususnya di stasiun penyiaran televisi, yaitu berupa unsur suara dan unsur gambar. Aspek audio dan visual ini mempunyai dua jenis, yaitu meliputi auditif (mendengar) dan visual (melihat). Selain itu merupakan alat bantu yang dipergunakan dalam situasi penerimaan pesan dari satu ke yang lainnya, untuk membantu menunjukkan tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan suatu pengetahuan, informasi, dan inspirasi.

Televisi merupakan salah satu media audiovisual gerak yang paling kuat dalam mewujudkan suatu ciri khas dalam mewujudkan keunikan dalam suatu program acara di televisi. Ciri khas dalam setiap tayangan program televisi dapat menjadi keunggulan program tersebut. Salah satu program acara televisi lokal yang memiliki keunikan dalam aspek audiovisual adalah program azan maghrib di stasiun penyiaran Jogja TV. Keunikan tersebut terlihat pada penerapan aspek audiovisual yang meliputi unsur musik, teknik visual, dan tata artistik. Hal tersebut diwujudkan oleh pihak stasiun Jogja TV dalam pembuatannya melalui proses perancangan dan produksi.

Bab ini akan membahas identitas Jawa yang terdapat pada aspek audiovisual program azan maghrib Jogja TV. Format program acara ini setara dengan klip musik, namun di dalam azan tidak terdapat unsur musik karena tidak terdapat alat pengiring musik, sehingga hanya ditemukan unsur musik saja beserta dengan kolase video dari asitektur masjid yang ada di Yogyakarta. Pada awal mulanya program azan maghrib di Jogja TV berupa azan biasa seperti pada umumnya, tidak terdapat hal yang menarik. Program azan maghrib di Jogja TV telah mengalami pergantian tema program tanpa mengganti konsep Jawa yang melekat dalam ciri khasnya, hal itulah yang mejadikan ciri khas tersendiri di mata penonton. Jogja TV memiliki sebuah program yang berjudul jejak syair, keberadaan program tersebut memberi warna religi bagi penontonnya, karena

konten yang disajikan berisi berbagai informasi yang berkaitan dengan dunia religi. Jejak syiar merupakan salah satu program acara yang sebagian dari konten acaranya diambil oleh tim penulis naskah untuk dijadikan konsep dari azan maghrib di Jogja TV dan dari program jejak syiar azan maghrib mengambil tema untuk sebuah konsep tayangan.

Penelitian mulai dilakukan setelah mengamati program azan maghrib dari stasiun televisi lokal yaitu Jogja TV pada periode 2014 sampai 2015. Program ini diproduksi mulai dari awal tahun 2015 dan masih berlangsung hingga sekarang. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan cara mengamati program tersebut di televisi dan mendapatkan rekaman asli berupa video tayangan azan maghrib dari Jogja TV. Objek yang diambil sebagai *sample* penelitian adalah tema terbaru yang mengangkat kultur budaya islam di Jawa. Populasi dari awal penayangan sebanyak 3 kali pergantian tema. Setiap tahunnya tim produksi mencari ide untuk memperbarui kualitas dari tayangan azan maghrib. Informasi mengenai populasi tayangan didapatkan melalui wawancara dengan pimpinan produksi Jogja TV. *Sample* pada tahun 2011 mengangkat tentang kehidupan sosial di lingkungan masyarakat Yogyakarta, *sample* pada tahun 2013 memperkenalkan wisata di Yogyakarta dan *sample* 2014 sampai 2015 memperlihatkan keindahan dari arsitektur masjid-masjid yang ada di Yogyakarta. *Sample* yang ada ditemukan kesamaan atau homogen. Karakteristik homogen dari objek tersebut yaitu durasi, unsur musik, teknik visual. Maka diambil *sample* terpilih yaitu azan maghrib pada periode tahun 2014 – 2015, karena azan pada periode ini memiliki ciri khas yang menarik dari segi audio visual khususnya dalam kesinambungan antara slogan dari Jogja TV yaitu tradisi tiada henti. Ciri khas itu diperkuat dengan unsur suara azan dengan nada *slendro* murni pada azan maghrib tersebut, selain itu dalam unsur gambar juga menunjukkan ciri khas dari kultur Jawa yang memiliki banyak makna tradisi dan peradaban dari akulturasi budaya Islam Arab dan Islam Jawa.

Sesuai dengan yang dijabarkan dalam metode penelitian, dan setelah mendeskripsikan objek maka dilakukan proses identifikasi audiovisual. Unsur



Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki makna bahwa Allah yang Maha Besar. Besar disini bukan besar dalam hal ukuran tetapi besar dalam hal keagungan, ketika terdengarbunyi Allahu Akbar maka membuat hati manusia kecil dihadapan Allah dan Allah lah yang Maha Besar dan Agung. Maka saat mendengar lafadz Allahu Akbar manusia harus melupakan urusan di dunia yang kecil karena Allah Maha Besar keagungannya dari semua hal yang ada di dunia ini. Maksudnya adalah tinggalkan gelar, kedudukan, harta, pekerjaan, bisnis dan lain sebagainya, karena panggilan Allah untuk melaksanakan shalat lebih mulia daripada itu semua. Syair nada tersebut menunjukkan telah masuk waktu shalat dan mengajak untuk mengerjakan shalat.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul pada syair bait 1 dan bait 2 yaitu lantunan nada azan menggunakan unsur tradisi Jawa menyerupai tembang Jawa. Fenomena ini muncul karena sebuah akulturasi kebudayaan Jawa dan islam dari Arab, selain itu hal tersebut dikarenakan kuatnya musikalitas yang terdapat pada daerah setempat. Meskipun nada menyerupai tembang Jawa namun tidak mengubah makna asli dari syair azan tersebut. Sehingga makna ajakan untuk shalat tetap tersampaikan dengan nuansa yang berbeda yaitu nuansa Jawa.

2. Syair bait 3 dan bait 4

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu allaa ilaaha illallaah(2x)

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

3 3 3 3 3 3 3 3 6 6 6̇
Asyhadu a la i la ha i la-llah

3 3 3 3 3 3 2 2 5 5 365652̇1 65651̇6 535365323
Asyhadu a la i la ha i la-llah

Capture 4.2 Syair Asyhadu allaa ilaaha illallaah

sumber : notasi oleh Anon Suneko tanggal 27 Mei 2016

Denotasi

Signifier 1 :

Ajakan untuk sholat berbunyi *Asyhadu allaa ilaaha illallaah* sebanyak 2 kali dengan irama cengkok Jawa.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah ajakan untuk sholat yang berbunyi *Asyhadu allaa ilaaha illallaah* sebanyak 2 kali dengan nada khas Jawa. Nada syair tersebut memiliki arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda makna bahwa nada pada syair tersebut menunjukkan peniadaan, semua ketuhanan selain Allah SWT dan penetapan bahwa ketuhanan itu hanya semata-mata untuk Allah SWT. Tidak ada pembandingan lain selain Allah, menyembah hanya kepada Allah dan patuh hanya kepada Allah, serta menjauhi semua yang dilarang Allah SWT.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul pada syair bait 3 dan bait 4 yaitu lantunan nada azan menggunakan unsur tradisi Jawa menyerupai tembang Jawa. Nada pada bait ini cenderung lebih panjang, dan banyak terdengar cengkok Jawa yang khas. Fenomena ini muncul karena sebuah akulturasi kebudayaan Jawa dan islam dari Arab, selain itu hal tersebut dikarenakan kuatnya musikalitas yang terdapat pada daerah setempat. Meskipun nada menyerupai tembang Jawa namun tidak mengubah makna asli dari syair azan tersebut. Sehingga makna ajakan untuk sholat tetap tersampaikan dengan nuansa yang berbeda yaitu nuansa Jawa.

3. Syair bait 5

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

Hayya 'alash shalah(2x)

Mari kita mendirikan sholat

i 6 3 6 6i

Hayya'ala sha la

3 3 3 5 6 i656 65 2i65 i6 5353 65323

Hayya'a la sha la

Capture 4.3 Syair Hayya'ala shala

sumber : notasi oleh Anon Suneko tanggal 27 Mei 2016

Denotasi

Signifier 1 :

Ajakan untuk sholat berbunyi *Hayya 'alash shalah* sebanyak 2 kali dengan irama cengkok Jawa.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah ajakan untuk sholat yang berbunyi *Hayya 'alash shalah* sebanyak 2 kali dengan nada khas Jawa. Nada syair tersebut memiliki arti tersebut memiliki arti marilah mendirikan shalat.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda makna bahwa nada pada syair tersebut menunjukkan ajakan untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Dari makna lafadz azan sebelumnya dapat dirangkai makna seperti sebagai yaitu pertama yakin dan sadar Allah itu Maha Besar, selanjutnya kita telah bersaksi bahwa tidak ada berhak yang disembah kecuali Allah, dan kita telah bersaksi bahwa nabi Muhammad SAW itu utusan Allah. Maka shalat adalah perintah Allah SWT yang wajib dikerjakan.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul pada syair bait 5 dan bait 6 yaitu lantunan nada azan menggunakan unsur tradisi Jawa menyerupai tembang Jawa. Nada pada bait ini cenderung lebih panjang, dan banyak terdengar cengkok Jawa yang khas. Fenomena ini muncul karena sebuah akulturasi kebudayaan Jawa dan islam dari Arab, selain itu hal tersebut dikarenakan kuatnya musikalitas yang terdapat pada daerah setempat. Meskipun nada menyerupai tembang Jawa namun tidak mengubah makna asli dari syair azan tersebut. Sehingga makna ajakan untuk sholat tetap tersampaikan dengan nuansa yang berbeda yaitu nuansa Jawa.

4. Syair bait 6



حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ ، حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ
Hayya 'alal falah(2x)

3 3 3 5 6 1656 65 2165 16 5353 65323
 Hayya'a lal fa la

Capture 4.4 Syair *Hayya 'ala falah*

sumber : notasi oleh Anon Suneko tanggal 27 Mei 2016

Denotasi

Signifier 1 :

Ajakan untuk sholat berbunyi *Hayya 'alal falah* sebanyak 2 kali dengan irama cengkok Jawa.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah ajakan untuk sholat yang berbunyi *hayya 'alal falah* sebanyak 2 kali dengan nada khas Jawa. Nada syair tersebut memiliki arti tersebut memiliki arti marilah kita mencapai kemenangan atau kebahagiaan.

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda makna bahwa nada pada syair tersebut menunjukkan ajakan untuk

melaksanakan kewajiban shalat lima waktu agar dapat mencapai kemenangan, keberuntungan atau kebahagiaan. Dari makna lafadz *hayya 'alal falah* mempunyai maksud mengajak manusia menuju keselamatan (masuk surga) dan selamat dari neraka, karena dengan melaksanakan shalat maka umat islam akan mencapai kebahagiaan atau kemenangan yakni surga.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul pada syair bait 7 dan bait 8 yaitu lantunan nada azan menggunakan unsur tradisi Jawa menyerupai tembang Jawa. Nada pada bait ini cenderung lebih panjang, dan banyak terdengar cengkok Jawa yang khas. Fenomena ini muncul karena sebuah akulturasi kebudayaan Jawa dan islam dari Arab, selain itu hal tersebut dikarenakan kuatnya musikalitas yang terdapat pada daerah setempat. Meskipun nada menyerupai tembang Jawa namun tidak mengubah makna asli dari syair azan tersebut. Sehingga makna ajakan untuk sholat tetap tersampaikan dengan nuansa yang berbeda yaitu nuansa Jawa.

5. Syair bait 7

Syair ini memiliki kesamaan pada bait 1 dan bait 2 yaitu *Allahu AkbarAllahu Akbar* sebanyak 2 kali. Pengulangan syair ini terdapat nada yang sama yaitu menggunakan unsur tradisi Jawa menyerupai tembang Jawa dengan cengkok yang khas. Pengulangan syair ini memiliki makna pada lafadz *Allahu Akbar* karena untuk memberi maksud penekanan agar umat islam segera mengerjakan sholat.

6. Syair bait 8

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Laa ilaha illallah

Tiada Tuhan selain Allah

3 3 3 3 5 5 3

La i la ha il-lal-lah

Capture 4.5 Syair Laa ilaha ilallah

sumber : notasi oleh Anon Suneko tanggal 27 Mei 2016

Denotasi

Signifier 1 :

Ajakan untuk sholat berbunyi *Laa ilaha illallah* sebanyak 1 kali dengan irama cengkok Jawa.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah ajakan untuk sholat yang *Laa ilaha illallah* sebanyak 1 kali dengan nada khas Jawa. Nada syair tersebut memiliki arti tersebut memiliki arti tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali hanya Allah SWT.

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda makna bahwa nada pada syair tersebut menunjukkan ajakan untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu agar dapat mencapai kemenangan, keberuntungan atau kebahagiaan. Dari makna lafadz *hayya 'alal falah* mempunyai maksud mengajak manusia menuju keselamatan (masuk surga) dan selamat dari neraka, karena dengan melaksanakan shalat maka umat islam akan mencapai kebahagiaan atau kemenangan yakni surga.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul pada syair bait 8 yaitu lantunan nada azan menggunakan unsur tradisi Jawa menyerupai tembang Jawa. Nada pada bait ini cenderung lebih panjang, dan banyak terdengar cengkok Jawa yang khas. Fenomena ini muncul karena sebuah akulturasi kebudayaan Jawa dan islam dari Arab, selain itu hal tersebut dikarenakan kuatnya musikalitas yang terdapat pada daerah setempat. Meskipun nada menyerupai tembang Jawa namun tidak mengubah makna asli dari syair azan tersebut. Sehingga makna ajakan untuk sholat tetap tersampaikan dengan nuansa yang berbeda yaitu nuansa Jawa.

b. Makna Notasi lagu pada Azan Maghrib Jogja TV

Latar belakang konsep azan maghrib di Jogja TV, yaitu dibuat dengan konsep yang memiliki ciri khas Jawa karena slogan dari televisi lokal tersebut adalah tradisi tiada henti, selain itu harapan Jogja TV ingin mengedepankan unsur

lokal melalui aspek audiovisual dan juga memiliki tujuan ingin terus mengangkat tayangan yang bernilai tradisi budaya lokal yaitu Jawa, agar tradisi Jawa yang sudah mulai tenggelam akan pengaruh era modern terus dijaga keberadaannya dan dilestarikan oleh masyarakat yang menonton.

Azan maghrib Jogja TV dilihat dari sudut pandang karya seni audiovisual terdapat unsur musik, namun tidak bisa disebut musik karena tidak ada suara alat pengiring musik yang berirama, sehingga azan ini disebut lagu karena azan merupakan tembang yang dilantunkan oleh seseorang yang terdapat lirik syair di dalamnya serta memiliki unsur-unsur lagu yang mendukung di antaranya adalah notasi. Notasi pada azan maghrib Jogja TV ini dilihat dari persepsi tradisi Jawa, artinya dalam pengucapannya berkaitan dengan tinggi rendahnya tanda baca cara azan Arab dengan cara azan Jawa memiliki pergeseran irama dan jika dinotasikan sulit untuk mengetahui bunyi notasi yang sebenarnya, tapi jika dilihat dari persepsi tradisi dalam pengucapan intonasi azan maghrib di Jogja TV mengandung unsur mocopat atau tembang Jawa. Notasi azan maghrib di Jogja TV ini telah melalui tafsir tradisi laras slendro. Notasi azan terlihat pada sebuah perpindahan nada yang terdapat titik – titik nada yang biasa ditulis. Suara azan di Jogja TV adalah murni laras selendro, jika dinotasikan dalam sol mi sa si atau dalam bentuk musik maka tidak bisa karena jenis nadanya murni selendro natural. Notasi azan maghrib Jogja TV dengan nada laras slendro seperti berikut ini :

1 3 3 3 3 3 6 6 i i
 A llahu Akbar Alla hu Ak bar

6 i 6 i 6 5 3 6 i 6 5 i i
 A lla hu Akbar A lla hu Ak bar

3 3 3 3 3 3 3 3 6 6 6 i
 Asyhadu a la i la ha i la-llah

3 3 3 3 3 3 2 2 5 5 3 6 5 6 5 2 i 6 5 6 5 i 6 5 3 5 3 6 5 3 2 3
 Asyhadu a la i la ha i la-llah

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 6 6 6 i
 Asyhadu anna Mu hammada ra su lullah

3 3 3 3 5 6 6 5 6 5 3 6 i 6 5 3 5 3 5 3 5 6 2 i 6 5 6 5 i 6 5 3 5 3
 Asyhadu anna Mu ham ma da ra su lul- lah

6 5 3 2 3

i 6 3 6 6 i
 Hayya'ala sha la

3 3 3 5 6 i 6 5 6 6 5 2 i 6 5 i 6 5 3 5 3 6 5 3 2 3
 Hayya'a la sha la

i 6 3 6 6 i
 Hayya'alal fa la

3 3 3 5 6 i 6 5 6 6 5 2 i 6 5 i 6 5 3 5 3 6 5 3 2 3
 Hayya'a lal fa la

6 6 i 6 i 6 5 3 6 5 i i
 A- lla hu Akbar A- lla hu Ak bar

3 3 3 3 5 5 3
 La i la ha il-lal-lah

Capture 4.6 Notasi azan maghrib Jogja TV laras slendro
 sumber : notasi oleh Anon Suneko tanggal 27 Mei 2016)

Laras slendro merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari 5 nada dalam 1 oktaf, nada tersebut di antaranya adalah 1 2 3 5 6 i. Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit laras slendro seringkali dimainkan untuk adegan perang barisan prajurit dan adegan lainnya. Secara emosional gending-gending yang menggunakan laras slendro dapat

memunculkan perasaan gembira, ramai dan menyenangkan. Meski demikian untuk laras slendro dalam dunia seni karawitan juga mampu menghasilkan suasana yang mampu memancing kesedihan, rasa, cinta, dan lain-lain (www.larasslendrodanpelogdalamkarawitan.kesolo.com diakses pada tanggal 31 Mei 2015 pukul 16.00 WIB).

Tayangan azan maghrib Jogja TV dalam aspek audio menggunakan laras slendro karena tim produksi dari Jogja TV ingin membuat kesan azan menjadi merdu di telinga penonton dengan konsepnya sendiri yang sesuai dengan slogannya tradisi tiada henti tersebut, dan agar penonton dapat merasakan ketenangan dari nuansa Jawa yang kental di dalamnya. Pada tayangan ini yang terpenting bukan azan yang mengandung unsur musik atau visualnya saja, namun kesatuan (*unity*) yang membentuk azan ini menjadi sebuah klip yang berbau nuansa Jawa itulah yang menjadi hal terpenting. Azan khas Jawa ini memiliki makna lebih menyentuh dan indah bagi seniman yang mengerti tentang laras, apalagi di dalam tayangan ini memasukkan unsur visual yang mendukung, tidak semata-mata konteks yang ditampilkan islam religius namun banyak unsur lain yang dimasukkan untuk terutama membangun identitas Jawa yang kental.

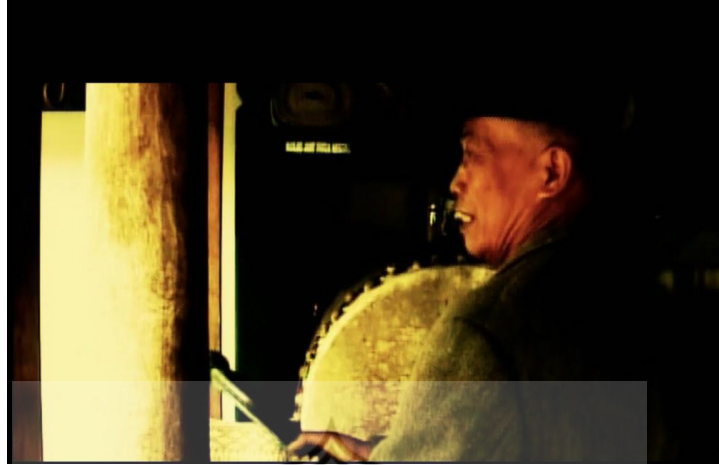
Notasi azan dengan nada Jawa laras slendro di atas mengandung irama yang murni slendro dan setiap angka pada tangga nada memiliki arti yang selaras dengan visual yang ditampilkan pada azan magrib Jogja TV. Selain itu azan ini memiliki makna yang sangat menyentuh nada di sistem tangga nada tradisi, sehingga terdapat kesan dilagukan, karena muadzin di tayangan azan maghrib Jogja TV ini merupakan orang Jawa asli, seorang penembang atau pernah mocopat, sehingga referensi yang diambil adalah melodi yang ada dalam tradisi. Muadzin yang dipilih oleh tim produksi Jogja TV ini memiliki kreatif dalam pelafalan syair azan. Suara muadzin dalam melantunkan azan menggunakan lagu Jawa yang menyerupai tembang Jawa awalnya memiliki persepsi menirukan azan aslinya dari Arab, namun ketika muadzin ini melantunkan azan justru yang keluar adalah nada dengan logat Jawa, sehingga terciptalah suara azan dengan ciri khas Jawa yang kental. Suara azan memiliki harmonisasi yang unik tanpa mengubah makna yang terkandung dalam kalimat azan tersebut. Hal ini menjadikan azan maghrib di Jogja TV dinilai sebagai identitas khususnya identitas Jawa, karena

terdapat nada Jawa pada pelafalannya. Azan dengan nada Jawa ini memiliki nada yang mudah ditebak dan mudah jika dinotasikan dalam teks. Sedangkan azan dengan nada Arab memiliki nada yang panjang dan beragam jika dinotasikan dalam teks. Identitas Jawa pada program azan maghrib ditandai dengan kesan penonton yang mendengar, serta merasakan bahwa notasi azan maghrib ini berbeda dengan azan maghrib yang asalnya dari Arab. Notasi azan dengan ciri khas Jawa ini akan mendapat kesan nilai yang berbeda, seolah – olah pendengar akan timbul persepsi bahwa azan ini adalah azan berasal dari daerah lokal, dan azan ini telah mengalami pergeseran intonasi suara dari pada umumnya.

Uraian di atas merupakan suatu wujud akulturasi kebudayaan asing yaitu budaya Arab yang masuk ke tanah Jawa dengan membawa berbagai macam bentuk tradisi dan masyarakat Jawa menerima dan mengubahnya sebagai bentuk penerimaan atas kebudayaan asing disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Terdapat perpaduan 2 budaya dalam melagukan azan yaitu muadzin Arab melagukan azan sesuai *standart* yang terdapat disana, dan nada azan cenderung memiliki resonansi yang panjang dengan irama sang muadzin yang mendayudayu sedangkan muadzin Jawa melagukan azan dengan tembang Jawa dan memiliki logat yang khas yaitu logat Jawa.

2. Analisis Visual pada Program Azan Maghrib Jogja TV

a. *Shot 1*



Capture 4.7 Muadzin menabuh kentongan

Denotasi

Signifier 1 :

Capture gambar di atas menunjukkan sebuah kentongan yang terletak disisi kiri dan terbuat dari kayu dengan ukuran sedang. Terlihat bedug disisi tengah yang terbuat dari kulit sapi. Terdapat sosok laki – laki memakai peci dengan kulit berwarna sawo matang dan menggenggam pukulan yang terbuat dari kayu. Terlihat pada gambar di atas pukulan kayu berwarna hijau tua. Terlihat sosok laki-laki sedang melakukan kegiatan menabuh kentongan. Sosok laki-laki tersebut memakai baju formal berwarna abu-abu.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah kentongan yang terletak disisi kiri dan terbuat dari kayu dengan ukuran sedang. Terlihat bedug disisi tengah yang terbuat dari kulit sapi. Terdapat sosok laki-laki memakai peci dengan kulit berwarna sawo matang dan menggenggam pukulan yang terbuat dari kayu. Terlihat pada gambar di atas pukulan kayu berwarna hijau tua. Terlihat sosok laki-laki sedang melakukan kegiatan menabuh kentongan. Sosok laki –laki tersebut memakai baju formal berwarna abu – abu.

Gambar *shot 1* tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu menunjukkan alat komunikasi tanda masuk waktu sholat.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu gambar tanda 1 menunjukkan keselarasan nuansa tua antara sosok laki-laki dan kedua benda tersebut yaitu kentongan dan beduk. Komposisi gambar menunjukkan fokus pada keseimbangan letak antara objek dan *talent*. Terdapat satu kentongan terbuat dari kayu yang menunjukkan sebuah alat yang dapat menghasilkan bunyi dan berfungsi untuk memberi tanda akan dipukulnya bedug. Terlihat bedug menunjukkan identitas dari benda yang sering dijumpai di beranda masjid – masjid. Ekspresi sosok laki-laki itu menunjukkan isyarat akan memukul kentongan yang merupakan urutan dalam memberikan tanda telah masuknya waktu sholat selain itu suatu pelestarian tradisi dalam memukul kentongan saat tiba waktu sholat.

Komposisi pengambilan gambar pada tanda 1 terlihat sederhana hanya menempatkan kamera dengan posisi tengah yang memakai standart layar horizontal pada objek yang ingin ditampilkan pada *shot*. Terlihat unsur vertikal yaitu pada kentongan. Adegan diperankan secara cepat dalam pemindahan pukulan kentongan menuju pukulan ke arah bedug tanpa dialog. Shot yang diambil menonjolkan objek dan talen saat menabuh kentongan. Komposisi yang dihasilkan tampak sederhana dan serasi dengan suasana yang ada. Pergerakan kamera menunjukkan tempo yang tidak terlalu cepat, dan kamera tidak mengikuti gerakan objek.

Penataan tata dekorasi tanda 1 menggunakan *setting*realis sebuah bangunan yang sudah ada. Penempatan objek disesuaikan dengan kondisi aslinya tanpa mengubah tatanan letak. Ruang nyata tercipta pada tata dekorasi yang menggunakan set properti kentongan, penabuh, dan bedug menerapkan 3 tanda yaitu lokatif, jelas dan sederhana.

Visual yang ditampilkan memiliki keselarasan dalam komposisi pengambilan gambar dan *setting* properti terlihat sederhana. Shot 1 menunjukkan adanya efek visual yaitu berupa tambahan *saturation* dan kontras warna kekuningan yang menunjukkan nuansa senja. Lokasi yang dimunculkan

dalam adegan tersebut di sebuah salah satu beranda masjid yang terletak di Yogyakarta tepatnya di masjid Gedhe Mataram. Masjid ini terlihat unik dan tua, bangunan yang berciri khas Jawa ini terus hidup di tengah masyarakat sekitarnya dan diperbarui seiring dengan berkembangnya zaman.

Signified 2 :

Tanda yang muncul pada tanda 1 adalah sebuah alat komunikasi tradisional. Kentongan dengan bunyi tong .. tong.. tong .. yang memiliki makna bahwa masjid masih kosong. Sedangkan bedug dengan bunyi deng deng .. deng .. yang memiliki makna bahwa "masjid iseh sedeng" artinya masjid masih cukup untuk sholat berjamaah. Kentongan dan bedug adalah alat komunikasi tradisional untuk menyampaikan pesan kepada pendengar bahwa telah tiba waktu sholat. Kentongan dan bedug berasal dari Jawa, dan hanya ada di Jawa. Terdapat akulturasi budaya pada hal ini, bahwa budaya Arab atau Timur Tengah yang merupakan tempat Islam pertamakali berkembang tidak menggunakan alat seperti kentongan atau bedug, namun azan dilakukan secara langsung di atas menara agar terdengar luas. Sedangkan di Jawa menggunakan kentongan dan bedug sebelum dimulai azan, hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa telah membentuk suatu kebudayaan sendiri.

b. Shot 2



Capture 4.8 Muadzin menabuh bedug

Denotasi

Signifier 1 :

Capture gambar di atas menunjukkan sebuah kentongan yang terletak disisi kiri dan terbuat dari kayu dengan ukuran sedang. Terlihat bedug disisi tengah yang terbuat dari kulit sapi. Terdapat sosok laki – laki memakai peci dengan kulit berwarna sawo matang dan menggengam pukulan yang terbuat dari kayu. Terlihat pada gambar di atas pukulan kayu berwarna hijau tua. Terlihat sosok laki-laki sedang melakukan kegiatan menabuh kentongan. Sosok laki –laki tersebut memakai baju formal berwarna abu – abu.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah kentongan yang terletak disisi kiri dan terbuat dari kayu dengan ukuran sedang. Terlihat bedug disisi tengah yang terbuat dari kulit sapi. Terdapat sosok laki – laki memakai peci dengan kulit berwarna sawo matang dan menggengam pukulan yang terbuat dari kayu. Terlihat pada gambar di atas pukulan kayu berwarna hijau tua. Terlihat sosok laki-laki sedang melakukan kegiatan menabuh kentongan. Sosok laki –laki tersebut memakai baju formal berwarna abu – abu. Gambar *shot 2* tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu menunjukkan alat komunikasi tanda masuk waktu sholat.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu gambar tanda 1 menunjukkan keselarasan nuansa tua antara sosok laki-laki dan kedua benda tersebut yaitu kentongan dan beduk. Komposisi gambar menunjukkan fokus pada keseimbangan letak antara objek dan *talent*. Terdapat satu kentongan terbuat dari kayu yang menunjukkan sebuah alat yang dapat menghasilkan bunyi dan berfungsi untuk memberi tanda akan dipukulnya bedug. Terlihat bedug menunjukkan identitas dari benda yang sering dijumpai di beranda masjid – masjid. Ekspresi sosok laki-laki itu menunjukkan isyarat akan memukul kentongan

yang merupakan urutan dalam memberikan tanda telah masuknya waktu shalat selain itu suatu pelestarian tradisi dalam memukul kentongan saat tiba waktu shalat.

Komposisi pengambilan gambar pada tanda 1 terlihat sederhana hanya menempatkan kamera dengan posisi tengah yang memakai standart layar horizontal pada objek yang ingin ditampilkan pada *shot*. Terlihat unsur vertikal yaitu pada kentongan. Adegan diperankan secara cepat dalam pemindahan pukulan kentongan menuju pukulan ke arah bedug tanpa dialog. Shot yang diambil menonjolkan objek dan talen saat menabuh kentongan. Komposisi yang dihasilkan tampak sederhana dan serasi dengan suasana yang ada. Pergerakan kamera menunjukkan tempo yang tidak terlalu cepat, dan kamera tidak mengikuti gerakan objek.

Penataan tata dekorasi tanda 1 menggunakan *setting* realis sebuah bangunan yang sudah ada. Penempatan objek disesuaikan dengan kondisi aslinya tanpa mengubah tatanan letak. Ruang nyata tercipta pada tata dekorasi yang menggunakan set properti kentongan, penabuh, dan bedug menerapkan 3 tanda yaitu lokatif, jelas dan sederhana.

Signified 2 :

Tanda yang muncul pada tanda 1 adalah sebuah alat komunikasi tradisoinal. Kentongan dengan bunyi tong .. tong.. tong .. yang memiliki makna bahwa masjid masih kosong. Sedangkan bedug dengan bunyi deng deng .. deng .. yang memiliki makna bahwa "masjid iseh sedeng" artinya masjid masih cukup untuk shalat berjamaah. Kentongan dan bedug adalah alat komunikasi tradisional untuk menyampaikan pesan kepada pendengar bahwa telah tiba waktu shalat. Kentongan dan bedug berasal dari Jawa, dan hanya ada di Jawa. Terdapat akulturasi budaya pada hal ini, bahwa budaya Arab atau Timur Tengah yang merupakan tempat Islam pertamakali berkembang tidak menggunakan alat seperti kentongan atau bedug, namun azan dilakukan secara langsung di atas menara agar terdengar luas. Sedangkan di Jawa menggunakan kentongan dan bedug

sebelum dimulai azan, hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa telah membentuk suatu kebudayaan sendiri.

c. *Shot 3*



Capture 4.9 Masjid Gedhe Mataram tampak depan

Denotasi

Signifier 1 :

Capture gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan dengan dominasi warna hijau dan putih. Di bagian depan terdapat dua tiang pada sisi kanan dan sisi kiri dilengkapi dengan pintu kayu. Pada sisi atas terdapat atap berbentuk segitiga dilengkapi dengan dekorasi ukiran tulisan Arab berwarna merah keemasan. Di bagian dalam terdapat lampu robyong serta tiang – tiang serambi depan. Gambar bagian bawah terdapat tulisan arab dan artinya. Gambar bagian tengah terdapat tulisan masjid Gedhe Mataram yang menunjukkan sebuah tempat tersebut.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bangunan dengan dominasi warna hijau dan putih. Di bagian depan terdapat dua tiang pada sisi kanan dan sisi kiri dilengkapi dengan pintu kayu. Pada sisi atas terdapat atap

berbentuk segitiga dilengkapi dengan dekorasi ukiran tulisan arab berwarna merah ke emasan. Di bagian dalam terdapat lampu robyong serta tiang – tiang serambi depan. Gambar bagian bawah terdapat tulisan Arab dan artinya. Gambar bagian tengah terdapat tulisan masjid Gedhe Mataram yang menunjukkan sebuah tempat tersebut.

Gambar 1 memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah bangunan kuno dengan konsep Jawa. Asitektur bergaya Joglo dengan dominasi material dari kayu. Ukiran tulisan arab menjadi salah satu identitas islam.

Konotasi

Signifier 2 :

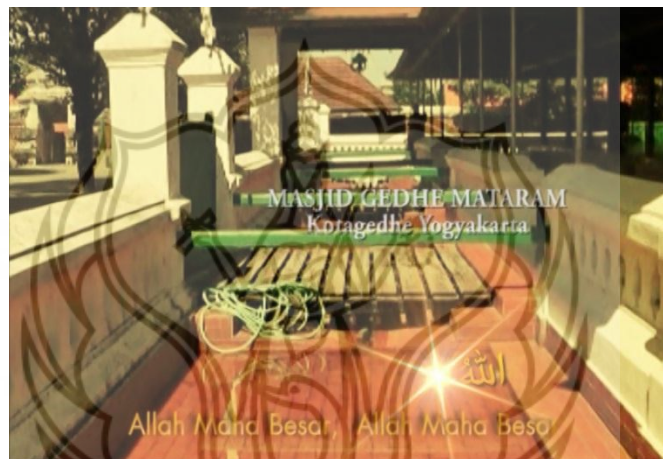
Penandaan dari tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu gambar 1 menunjukkan sebuah bangunan pintu masuk. Visual yang terdapat gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan tua bersejarah. Tidak terlihat seperti sebuah bangunan masjid meskipun itu adalah sebuah pentunjuk menuju tempat peribadatan. Nuansa yang ditonjolkan sangat sacral dan terlihat bangunan yang memiliki arti masa lampau. Konsep Bangunan menggunakan model Jawa joglo, yaitu bangunan tajuk lambang gantung merupakan satu – satunya konstruksi yang ada di Jawa dan di Indonesia.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan wujud akulturasi bangunan yang memiliki 2 model konstruksi yaitu model bangunan Hindu dan bangunan Jawa. Model bangunan masjid ini hasil dari kebudayaan zaman Islam mempunyai ciri-ciri perpaduan antara unsur budaya Islam dan unsur budaya sebelumnya yaitu seperti fisik bangunan terlihat bukan bangunan masjid yang terlihat pada umumnya yang menggunakan kubah, namun bangunan masjid ini memakai bentuknya seperti pendopo (balai atau ruang besar tempat rapat) dengan komposisi ruang yang berbentuk persegi dan beratap tumpang. Ciri khusus bangunan masjid di Timur Tengah biasanya bagian atapnya berbentuk kubah, tetapi di Jawa diganti dengan atap tumpang dengan jumlah susunan bertingkat dua, tiga, dan lima.

Fenomena lain yang muncul adalah berupa teks yang menuliskan nama masjid Gedhe Mataram di Yogyakarta menjadi penunjuk pada visual tersebut. Selain itu terdapat tulisan Arab yang menyatakan bahwa itu adalah teks azan yang di dalamnya terkandung makna kebesaran Allah. Sehingga keduanya memiliki kesinambungan untuk memberi penjelasan pada masjid tersebut, bahwa itu adalah sebuah masjid tempat untuk melakukan sholat.

d. Shot 4



Capture 4.10 Jagang tempat untuk bersuci

Denotasi

Signifier 1 :

Capture pada gambar di atas menunjukkan sebuah jagang atau kolam air yang mengelilingi serambi masjid dengan kedalaman sekitar 60cm, dengan lebar 185cm. Jagang terdiri dari kayu, tembok, air dan ubin. Jagang tersebut berbentuk seperti jembatan yang terbuat dari kayu dengan dominasi warna coklat dan putih. Bagian samping kanan dan kiri jagang terdapat tiang dari tembok. Tepat di depan jagang terdapat beberapa tiang penyangga. Jagang ini berfungsi untuk tempat membersihkan kaki.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah jagang atau kolam air yang mengelilingi serambi masjid dengan kedalaman sekitar 60cm, dengan

lebar 185cm. Jagang terdiri dari kayu, tembok, air dan ubin. Jagang tersebut berbentuk seperti jembatan yang terbuat dari kayu dengan dominasi warna coklat dan putih. Bagian samping kanan dan kiri jagang terdapat tiang dari tembok. Tepat di depan jagang terdapat beberapa tiang penyangga. Jagang ini berfungsi untuk tempat membersihkan kaki. Jagang ini berfungsi untuk tempat membersihkan kaki. Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah pelestarian budaya Jawa, buktinya jagang masih terus dirawat keberadaannya hingga sekarang.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu sebagai tempat bersuci atau membersihkan kaki sebelum melangkah ke dalam masjid. Jagang yang tampak dalam gambar terlihat dari samping. Posisi kamera berada pada samping bangunan jagang. Jagang akan tampak jelas jika dilihat dari samping. Pengambilan gambar ditekankan dengan *long shot*. Gambar akan tampak selaras dengan bangunan jika dilihat dari sudut yang luas dengan pencahayaan alami dari matahari yaitu cahaya matahari yang tampak direalisasikan juga dalam proses *editing*.

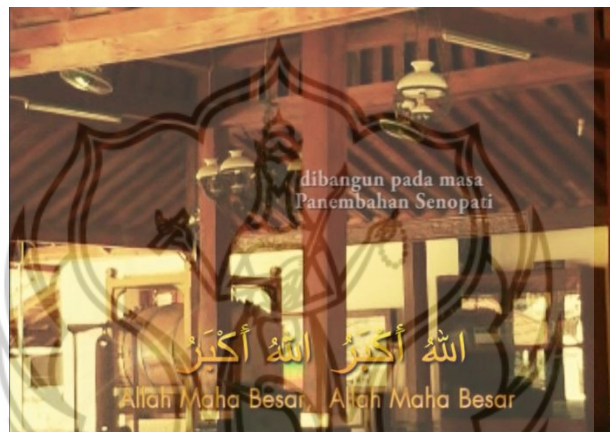
Grafik pada gambar di atas berupa telop yang menjelaskan informasi nama masjid gedhe mataram yang terletak di kota Yogyakarta, telop tersebut memiliki maksud bahwa di masjid gedhe mataram masih melestarikan jagang sebagai tempat untuk bersuci sebelum memasuki masjid.

Signified 2 :

Tanda 2 konotasi yang muncul adalah manusia dan ajaran Islam selalu memberikan penjelasan bahwa sebelum shalat wajib berwudhu agar saat menghadap Allah sudah suci dari berbagai macam kotoran yang menempel di badan. Jagang dibangun untuk menambah keindahan dan kesejukan masjid. Jagang yang terdapat pada bangunan masjid Mataram ini memiliki tujuan agar para jamaah yang datang sudah suci saat berada di dalam masjid. Makna dari jagang disini yaitu manusia itu sebelum bertemu dengan Allah SWT harus membersihkan diri dahulu secara lahir

maupun batin, sehingga kita bertemu dengan Allah SWT dalam keadaan bersih sama seperti saat kita dilahirkan ke dunia. Hal tersebut merupakan suatu bentuk akulturasi yang membangun sebuah karakter budaya setempat dengan caranya sendiri, meskipun terdapat pergeseran tradisi misalnya pembuatan tempat wudhu khusus yang baru, namun dalam tradisi Jawa mengenai hal itu tetap dilestarikan.

e. *Shot 5*



Capture 4.11 Serambi masjid Gedhe Mataram

Denotasi

Signifier 1 :

Capture pada gambardi atas menunjukkan sebuah *interior* bangunan yang merupakan sebuah bangunan *living monument* yang menjadi saksi kebesaran kerajaan Mataram Islam. Konstruksi Masjid Gede Mataram mempunyai model Jawa pada bagian bangunan dalam. Tampak beberapa properti yang menghiasi bangunan tersebut, seperti : lampu, bedug dan rak kaca.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah *interior* bangunan yang merupakan sebuah bangunan *living monument* yang menjadi saksi kebesaran kerajaan Mataram Islam. Konstruksi Masjid Gede Mataram

mempunyai model Jawa pada bagian bangunan dalam. Tampak beberapa properti yang menghiasi bangunan tersebut, seperti : lampu, bedug dan rak kaca. Gambar 5 memiliki makna tanda denotasi yaitu tempat untuk beribadah umat muslim, dengan gaya bangunan Jawa.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yaitu bangunan yang berada di dalam masjid Mataram merupakan bangunan yang memiliki ciri khas sebagai masjid dengan konsep bangunan Jawa. Bangunan tersebut bisa dilihat dari *setting* yang nyata dan properti yang digunakan hampir semua bahannya menggunakan kayu. Properti yang ada juga merupakan properti kuno yang masih digunakan sampai saat ini.

Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi *long shot*. Keseluruhan gambar akan nampak jelas dilihat. Grafik yang muncul yaitu telop yang menjelaskan bahwa bangunan ini dibangun pada masa Panembahan Senopati atau Sultan dari Mataram. Pada *shot 5* menggunakan transisi *dissolve* pada teknik *editing*, sehingga menghasilkan transisi gambar lebih halus.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan wujud identitas Jawa karena kontruksi bangunan dan property yang digunakan serta wujud akulturasi bahwa model bangunan masjid ini hasil dari kebudayaan Islam sebelumnya yaitu seperti fisik bangunan terlihat bukan bangunan *interior* masjid yang terlihat pada umumnya, diketahui ini adalah serambi masjid dengan banyak tiang penyangga di dalamnya mengandung makna tentang rukun islam, jika serambi pada umumnya tidak memiliki banyak tiang dan lebih terbuka. Namun bangunan masjid ini memakai bentuknya seperti pendopo (balai atau ruang besar tempat rapat) dengan komposisi ruang yang berbentuk persegi.

f. *Shot 6*

Capture 4.12 Bedug dan Kentongan Masjid Gedhe Mataram

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah bedug dan kentongan persembahan Nyai Pringgit dari Dondong, Kulonprogo. Bedug yang berukuran besar tersebut berada di bagian dalam yang dibatasi oleh kayu jati. Bedug ini didominasi oleh warna coklat dengan variasi besi yang ada di bagian ujung-ujung bedug.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bedug dan kentongan persembahan Nyai Pringgit dari Dondong, Kulonprogo. Bedug yang berukuran besar tersebut berada di bagian dalam yang dibatasi oleh kayu jati. Bedug ini didominasi oleh warna coklat dengan variasi besi yang ada di bagian ujung-ujung bedug.

Gambar di atas memiliki makna tanda denotasi yaitu alat komunikasi tradisional yang memiliki percampuran adat antara budaya hindu dan jawa.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu bedug memiliki fungsi sebagai alat tetabuhan yang memberikan tanda kepada umat islam jika memasuki waktu sholat, sehingga bedug di bunyikan sehari 5 kali sesuai dengan waktu sholat yaitu pagi sholat subuh, siang sholat dzuhur, sore sholat ashar, petang sholat magrib, dan malam sholat isya. Kentongan juga memiliki fungsi hampir sama dengan bedug sebagai alat komunikasi tanda memasuki waktu sholat, namun kentongan dengan bentuk nya yang lebih kecil memiliki suara yang lebih nyaring sehingga bisa terdengar dengan jarak yang lebih jauh daripada bedug. Bedug yang tampak dalam gambar diambil dari posisi samping.

Posisi kamera yang berada disamping dapat memperlihatkan keseluruhan bagian bedug. *Point of interes* diambil dari posisi kentongan yang berada di depan bedug. Pencahayaan diambil dari cahaya alami matahari. Efek *editing* terlihat dari teks yang nampak pada gambar dan transisi *dissolve*. Bahan dasar bedug terbuat dari kulit kerbau asli yang hingga saat ini sedang mengalami pergantian dengan kulit sapi, kayu pada bagian tengah terbuat dari kayu bayam dan kayu bagian luar berbahan kayu jati. Kentongan terbuat dari kayu yang tengahnya di bolong.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda bahwa waktu sholat telah tiba. Bedug adalah alat komunikasi yang merupakan tradisi masyarakat jawa pada jaman dahulu. Masyarakat yang beragama islam masih mengedepankan unsur tradisi Jawa yaitu menabuh kentongan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan menabuh bedug. Hal tersebut sudah jarang ditemui di daerah lainnya karena perubahan zaman yang semakin maju. Bedug memiliki pengaruh terhadap budaya Hindu dan Jawa. Membunyikan alat komunikasi ini biasanya berbunyi “Tong..tong..Dug..Dug..” makna yang terkandung yaitu bahwa masjid masih kosong.

g. *Shot 7*

Capture 4.13 Tiang dalam Masjid Gedhe Mataram

Denotasi

Signifier 1 :

Capture pada gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan atap *tajug* lambang gantung pada *liwan* yang merupakan satu-satunya konstruksi yang ada di Jawa bahkan di Indonesia. *Liwan* pada masjid ini mempunyai atap *tajug* lambang gantung yang ditopang 4 saka guru. Atap *liwan* yang terlihat bertingkat dua ini sebenarnya adalah bentuk atap *tajug* lambang. Awalnya penutup atap adalah sirap kemudian berubah memakai genteng gerabah dan sekarang sudah diganti dengan menggunakan genteng metal. Langit-langit pada *liwan* ini menempel langsung di atas usuk yang berupa lembaran papan kayu jati. Atap *liwan* memiliki ornamen usuk dengan motif sirip ikan. Usuk sengaja dibentuk menyerupai piramid dengan maksud supaya atap tersebut kuat dan kokoh. Atap *tajug* lambang gantung pada *liwan* mempunyai puncak yang diberi nama *mustaka* atau mahkota. *Mustaka* yang terbuat dari tembaga ini mempunyai bentuk gada dengan ornamen-ornamen *stiliran* sayap burung dan daun *kluwih*.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bangunan atap *tajug* lambang gantung pada *liwan* yang merupakan satu-satunya konstruksi yang ada di Jawa

bahkan di Indonesia. *Liwan* pada masjid ini mempunyai atap *tajug* lambang gantung yang ditopang 4 saka guru. Atap *liwan* yang terlihat bertingkat dua ini sebenarnya adalah bentuk atap *tajug* lambang. Awalnya penutup atap adalah sirap kemudian berubah memakai genteng gerabah dan sekarang sudah diganti dengan menggunakan genteng metal. Langit-langit pada *liwan* ini menempel langsung di atas usuk yang berupa lembaran papan kayu jati. Atap *liwan* memiliki ornamen usuk dengan motif sirip ikan. Usuk sengaja dibentuk menyerupai piramid dengan maksud supaya atap tersebut kuat dan kokoh. Atap *tajug* lambang gantung pada *liwan* mempunyai puncak yang diberi nama mustaka atau mahkota. Mustaka yang terbuat dari tembaga ini mempunyai bentuk gada dengan ornamen-ornamen *stiliran* sayap burung dan daun *kluwih*.

Gambar 5 memiliki makna tanda denotasi yaitu atap dengan tajug lambang gantung merupakan gaya atab masjid Jawa di Yogyakarta, yaitu tepatnya di Masjid Gedhe Mataram.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu bangunan masjid yang kokoh dengan desain jawa. Penataan tata dekorasi sebagian besar menggunakan kayu dengan dominasi warna coklat. Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi bawah bangunan. *Frame* pada gambar diambil dengan *angle long shot*, jadi bagian atas bangunan terlihat jelas. *Editing* yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik *editing cut to cut* dengan transisi *dissolve*. Grafik pada gambar terlihat pada telop yang tampak sebagai penjelas bangunan.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tandadari bangunan mustaka atau mahkota dari Masjid Gede Mataram yaitu orang yang tauhidnya tinggi memiliki kelebihan dibandingkan kaum lainnya. Makna yang terisrat dalam bangunan tersebut yaitu bahwa kita sebagai umat islam

dengan akhlak yang bagus itu memiliki tingkatan yang semakin bagus itu semakin sedikit karena semakin naik tingkatannya semakin besar pula ujian yang dihadapi. Terdapat sebuah fenomena yang menunjukkan identitas Jawa berupa gaya bangunan Jawa dan wujud akulturasi bangunan yang memiliki model konstruksi bangunan Jawa. Model bangunan masjid ini hasil dari kebudayaan zaman Islam mempunyai ciri-ciri perpaduan antara unsur budaya Islam dan unsur budaya sebelumnya yaitu seperti fisik bangunan terlihat bukan bangunan masjid yang terlihat pada umumnya yang menggunakan kubah, namun bangunan masjid ini memakai bentuk atap tumpang. Ciri khusus bangunan masjid di Timur Tengah biasanya bagian atapnya berbentuk kubah, tetapi di masjid ini diganti dengan atap tumpang dengan jumlah susunan bertingkat tiga.

h. *Shot 8*



Capture 4.14 Liwan Masjid Gedhe Mataram

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah liwan pada atas masjid mataram. Liwan tersebut berbentuk limas yang berada di atas atap masjid mataram. *Liwan* tersebut dirangkai di bawah genting, sebagai penghias

masjid Mataram. *Liwan* tersebut terbuat dari kayu dengan dominasi warna coklat.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah Gambar di atas menunjukkan sebuah ornamen pada atas masjid mataram. *Liwan* tersebut berbentuk limas yang berada di atas atap masjid mataram. *Liwan* tersebut dirangkai di bawah genting, sebagai penghias masjid mataram. *Liwan* tersebut terbuat dari kayu dengan dominasi warna coklat.

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah masjid yang khas dengan budaya jawa.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu ornamen penghias masjid mataram yang berbentuk limas. Bangunan tersebut terbuat dari kayu yang disusun rapi menyerupai bentuk limas. Warna yang digunakan yaitu warna coklat. Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi *tilt up* dengan *angle close up*. Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing transisi *dissolve*.

Signified 2 :

Tanda 2 konotasi yang muncul adalah tulisan Arab pada gambar di atas memiliki kesinambungan dengan gambar dari liwan bahwa kedudukan Allah berada di paling atas.

i. *Shot 9*

Capture 4.15 Tempat Sholat Masjid Gedhe Mataram

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah kayu penyangga pada masjid yang berwarna coklat tua. Bagian belakang masjid tampak mimbar, tempat imam, tempat ceramah dan tiang yang terbuat dari kayu. Mimbar didominasi oleh warna coklat tua, tempat imam didominasi oleh warna putih, tempat ceramah didominasi oleh warna coklat dan tiang juga didominasi oleh warna coklat. Bagian bawah gambar terdapat sajadah yang berwarna hijau.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah kayu penyangga pada masjid yang berwarna coklat tua. Bagian belakang masjid tampak mimbar, tempat imam, tempat ceramah dan tiang yang terbuat dari kayu. Mimbar didominasi oleh warna coklat tua, tempat imam didominasi oleh warna putih, tempat ceramah didominasi oleh warna coklat dan tiang juga didominasi oleh warna coklat. Bagian bawah gambar terdapat sajadah yang berwarna hijau. Perpaduan warna.

Gambar *shot 7* memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah ruangan untuk melaksanakan sholat diiringi dengan keselarasan properti

yang menunjukkan nuansa Jawa. Nuansa Jawa tampak jelas dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan dalam properti tersebut.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu sebuah tempat sholat sebagai *point of interes* dan gambar di atas memperlihatkan keseluruhan properti yang ada di dalam masjid Mataram. Posisi kamera berada pada sudut samping gambar. *Angle* pengambilan gambar juga dilakukan dengan *long shot* agar bagian depan masjid tampak jelas.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda bahwa sebuah ruangan untuk mengarakkan sholat terlihat lebih pendek dari masjid pada umumnya yang memiliki atap lebih tinggi. Selain itu ruangan ini mengadopsi unsur Jawa mulai dari penempatan properti menunjukkan adanya sebuah identitas lokal setempat.

j. *Shot 10*



Capture 4.16 Mimbar

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah mimbar yang merupakan persembahan Adipati Palembang. Mimbar tersebut berdiri di atas lapik yang tersusun bertingkat. Bagian bawah mimbar merupakan perpaduan pelipit. Pelipit yang pertama adalah pelipit mata dan di atasnya terdapat pelipit padma. Mimbar tersebut didominasi oleh warna hitam dan merah.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah mimbar yang merupakan persembahan Adipati Palembang. Mimbar tersebut berdiri di atas lapik yang tersusun bertingkat. Bagian bawah mimbar merupakan perpaduan pelipit. Pelipit yang pertama adalah pelipit mata dan di atasnya terdapat pelipit padma. Mimbar tersebut didominasi oleh warna hitam dan merah.

Gambar 5 memiliki makna tanda denotasi yaitu mimbar tempat untuk dakwah.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu adanya peradaban Jawa yang kental dalam Masjid Mataram, buktinya terdapat ukiran pada pinggiran pegangan mimbar. Penataan tata dekorasi menggunakan *setting* realis mimbar ini keseluruhan terbuat dari kayu jati yang diukir dengan motif suluran tetumbuhan. Warna dalam mimbar menggunakan warna gelap seperti coklat tua dan merah, mimbar ini dapat dikatakan sebagai identitas Jawa karena mimbar ini memiliki ciri khas dalam setiap detail ukiran tumbuhan. Pencahayaan yang alami dengan melibatkan cahaya matahari membuat mimbar tampak megah. Posisi kamera berada pada samping mimbar, sehingga keseluruhan mimbar terlihat jelas. Efek dari gambar terlihat pada teks yang ada dalam gambar dan transisi *dissolve*. Terdapat grafik yang merupakan telop dengan penjelasan bahwa mimbar tersebut merupakan persembahan dari Adipati

Palembang dengan maksud bahwa mimbar tersebut dipersembahkan adalah agar untuk dipakai dalam berdakwah kepada umat muslim.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda mimbar yang berfungsi sebagai tempat seorang penceramah dalam menyampaikan ilmu-ilmu tentang ajaran islam kepada jamaahnya. Ukiran yang terdapat pada mimbar memiliki maksud tersendiri yaitu sebagai tolak bala sesuatu hal yang jelek terhadap seseorang yang memberikan ceramah.

k. *Shot 11*



Capture 4.17 Papan Nama Masjid Jami' Pathok Negoro Plosokuning

Denotasi

Signifier 1 :

Secara visual gambar di atas menunjukkan sebuah tembok berwarna putih dengan keadaan yang tidak baru. Tembok tersebut memiliki rongga – rongga. Di depan tembok tersebut terpasang sebuah papan yang terbuat dari kayu dan berwarna hijau tua. Di papan itu terdapat tulisan masjid jami' pathok negoro plosokuning beserta dengan alamat dari letak masjid tersebut yaitu di jalan Plosokuning Raya nomor 99 Minomartani. Terlihat sebuah

tulisan yang berlafadzkan ashaduan laa ilaha ilallah dan tulisan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tulisan tersebut berwarna kuning gading. Terlihat dibelakang tembok ada sebuah genting yang terbuat dari batu bata dan tampak tua. Selain itu juga terlihat tumbuhan kelapa yang berada di antara genting. Terlihat gaya genting dari satu sudut ke sudut yang lain memiliki bentuk yang melengkung atau seperti sebuah ukiran.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah tembok berwarna putih dengan keadaan yang tidak baru. Tembok tersebut memiliki rongga – rongga. Di depan tembok tersebut terpasang sebuah papan yang terbuat dari kayu dan berwarna hijau tua. Di papan itu terdapat tulisan masjid jami' pathok negoro plosokuning beserta dengan alamat dari letak masjid tersebut yaitu di jalan Plosokuning Raya nomor 99 Minomartani. Terlihat sebuah tulisan yang berlafadzkan "ashadu anlaa ilaha ilallah" dan tulisan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tulisan tersebut berwarna kuning gading. Terlihat dibelakang tembok ada sebuah genting yang terbuat dari batu bata dan tampak tua. Selain itu juga terlihat tumbuhan kelapa yang berada di antara genting. Terlihat gaya genting dari satu sudut ke sudut yang lain memiliki bentuk yang melengkung atau seperti sebuah ukiran.

Gambar tersebut memiliki tanda denotasi yaitu sebuah papan nama yang terpajang sudah ada sejak dahulu dengan posisi sebenarnya. Gambar tersebut menunjukkan sebuah identitas karena papan nama tersebut memiliki arti yang tertuju pada sejarah bangunan masjidnya.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu tanda 12 papan nama menunjukkan bahwa masjid tersebut bernama masjid jami' pathok negoro plosokuning yang terletak di Yogyakarta. Pathok yang memiliki makna suatu benda yang dapat ditancapkan dengan kuat baik berupa besi, kayu atau yang lainnya, sebagai tanda atau batas yang bersifat tetap. Sedangkan kata negoro merupakan

bahasa Jawa yang berarti negara, kerajaan dan pemerintahan. Secara harfiah pathok negoro diartikan batas negara, aturan negara ataupun dasar hukum negara. Sedangkan nama Plosokuning sendiri diambil dari nama pohon plos yang mempunyai daun berwarna kuning. *Setting* tempat terlihat letak objek yang sebenarnya pada posisi tersebut.

Grafik yang muncul pada gambar di atas berupa telop notasi lafadz azan “*asyhadu anlaa ilaha ilallah*” beserta artinya dengan font berwarna kuning. Notasi azan “*asyhadu anlaa ilaha ilallah*” mempunyai arti aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, maksudnya adalah bahwa manusia harus meyakini bahwa hanya ada satu – satunya Tuhan yaitu Allah.



Capture 4.18 Lirik Azan *asyhadu anlaa ilaha ilallah*

Pengambilan gambar menggunakan medium shot untuk memperjelas penekanan terhadap objek gambar. Konsep editing yang diterapkan menggunakan *dissolve* yaitu gerakan memperhalus tampilan visual. Potongan gambar pada shot ini adalah dari *shot* satu ke *shot* lainnya yang memiliki tempo 1 detik.

Konotasi

Signified 2 :

Tanda yang muncul adalah sebuah gambar yang memiliki nuansa senja pada tanda 12 yaitu merupakan unsur peninggalan warisan masa lampau sedangkan penayangannya menggunakan jenis media yang modern. Fenomena yang muncul pada gambar visual masyarakat terus mempertahankan warisan bersejarah dengan cara terus merawat keberadaannya dan tidak merusak lingkungan disekitarnya. Gambar tanda 12 memiliki makna bahwa nama masjid Jami' Pathok Negoro Plosokuning merupakan nama yang dianggap sakral oleh penduduk disekitarnya lantaran keberadaannya yang sudah sangat tua.

1. *Shot 12*



Capture 4.19 Bangunan Masjid Pathok Negoro

Denotasi

Signifier 1 :

Capture pada gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan bergaya joglo limasan. Terlihat beratap tajak dengan tumpang dua. Terlihat mahkota masjid yang juga mempunyai kesamaan yakni terbuat dari tanah liat dan atap masjid terbuat dari sirap. Terdapat sebuah serambi dengan bentuk joglo limasan yang menyerupai pendopo dan tiang – tiang yang menyangga bangunan tersebut. Terlihat sebuah bedug dan kentongan di bagian pinggiran serambi. Terlihat sebuah pagar di samping serambi itu. Disisi kanan serambi terlihat bangunan berwarna putih dengan dua jendela yang memiliki unsur simetris garis – garis. Terlihat disekitar bangunan sebuah kolam yang mengelilingi bagian depan bangunan dan terlihat sebuah pijakan untuk sebuah aktivitas. Disekeliling bangunan dibatasi dengan pagar besi yang berbentuk lengkungan pada bagian atasnya. Bagian tengah pada gambar terlihat teks berupa kalimat dengan *font* berwarna putih. Bagian bawah pada gambar terlihat sebuah ayat Al – Qur'an beserta artinya dengan warna gradasi *orange* dan kuning menunjukkan intonasi apa yang sedang dilantunkan oleh muadzin.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bangunan bergaya joglo limasan. Terlihat beratap tajuk dengan tumpang dua. Terlihat mahkota masjid yang juga mempunyai kesamaan yakni terbuat dari tanah liat dan atap masjid terbuat dari sirap. Terdapat sebuah serambi dengan bentuk joglo limasan yang menyerupai pendopo dan tiang – tiang yang menyangga bangunan tersebut. Terlihat sebuah bedug dan kentongan di bagian pinggiran serambi. Terlihat sebuah pagar di samping serambi itu. Disisi kanan serambi terlihat bangunan berwarna putih dengan dua jendela yang memiliki unsur simetris garis – garis. Terlihat disekitar bangunan sebuah kolam yang mengelilingi bagian depan bangunan dan terlihat sebuah pijakan untuk sebuah aktivitas. Disekeliling bangunan dibatasi dengan pagar besi yang berbentuk lengkungan pada bagian atasnya. Bagian tengah pada gambar terlihat teks berupa kalimat dengan *font* berwarna putih. Bagian bawah pada gambar terlihat sebuah ayat Al – Qur’an beserta artinya dengan warna gradasi *orange* dan kuning menunjukkan apa yang sedang dilantunkan oleh muadzin.

Shot 9 tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah bangunan masjid tempat beribadah umat muslim dengan *setting* yang sesuai dengan tema yang terdapat pada tayangan azan maghrib tersebut. Bangunan masjid tersebut wujud dari seni arsitektur dengan gaya Jawa. Bangunan tersebut menunjukkan sebuah identitas Jawa karena bangunan tersebut memiliki banyak unsur – unsur yang mengangkat tentang kultur Jawa.

Konotasi

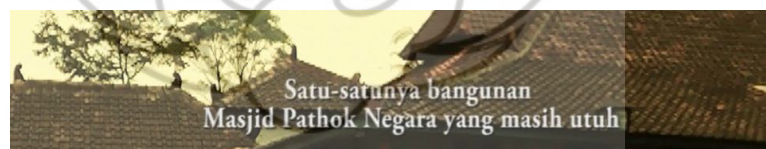
Signifier 2 :

Penandaan tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu gambar *shot 9* menunjukkan sebuah wujud dari seni arsitektur tradisional. Tata dekorasi dan *setting* tempat unik dan bernilai sejarah pada setiap detail bangunannya. Kesan yang dibangun pada unsur visual adalah menunjukkan suasana senja di bagian *outdoor*. *Setting* bangunan masjid ini tidak meniru gaya bangunan timur tengah,

bangunan masjid ini berbeda dari masjid gaya timur tengah yang memiliki kubah – kubah dan menara yang berukuran dari yang kecil hingga yang besar. Bangunan masjid ini menjunjung budaya setempat yaitu Jawa.

Arsitektur masjid Patok Negro khas Jawa ditandai dengan atap *tumpang gasal*, denah bujur sangkar atau persegi panjang, dengan batur lebih tinggi daripada daerah sekitarnya. Bangunan tersebut dari keseluruhan atap tumpang gasal memiliki arti menjunjung ketuhanan Yang Maha Esa dan rukun – rukun islam yang harus dijalankan. Ciri lain, ada serambi, beduk, dan kentongan. Di masjid itu juga ada kolam keliling.

Pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* dan gambar diambil dengan *panning* untuk menjelaskan keseluruhan bagian depan pada arsitektur bangunan. Pencahayaan pada tayangan ini menggunakan cahaya matahari hari namun untuk menambah kesan senja sore pada visual diterapkan penambahan *saturation* dengan warna cenderung kekuningan. Komposisi gambar terlihat memiliki harmonisasi dengan teks informasi yang menjelaskan tentang keberadaan dari masjid tersebut. Properti yang digunakan merupakan wujud asli dari keadaan yang sebenarnya, tidak terdapat penambahan unsur properti lainnya.



Capture 4.20 Teks yang berisi informasi tentang Masjid

Grafis yang muncul pada *capture* teks informasi “satu-satunya bangunan masjid pathok Negara yang masih utuh” memperkuat penjelasan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan bersejarah yang telah memiliki usia ratusan tahun, dan keberadaannya masih sangat dirawat karena masjid ini untuk menjaga agar kesultanan Jogja senantiasa aman sentosa. *Pathok* dalam bahasa dan dialek Jawa sama maknanya dengan kata Patok dalam Bahasa Indonesia, yaitu tonggak penanda tapal batas. Sesuai dengan namanya Masjid Pathok Negara ini merupakan masjid yang

menjadi penanda batas wilayah kekuasaan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang biasa kita sebut Yogyakarta atau Jogja.

Bagian bawah gambar terlihat tulisan Arab yang menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Makna yang terkandung dalam tulisan tersebut memiliki kesinambungan dengan visual yang ditampilkan yaitu mengajak manusia untuk yakin terhadap Tuhannya dan senantiasa ta'at untuk menjalankan perintah-Nya salah satunya adalah sholat.

Konotasi Signified 2 :

Konotasi yang muncul pada gambar *shot* 9 yaitu unsur – unsur yang digunakan merupakan unsur tradisi yang terus dilestarikan. Fenomena ini merupakan wujud dari sebuah kebudayaan Jawa yang ada di Indonesia masih terus dijunjung tinggi nilai kearifan lokalnya.

m. *Shot* 13



Capture 4.21 Bangunan Masjid Patih Negoro

Denotasi

Signifier 1 :

Capture pada gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan bergaya joglo limasan. Terlihat beratap tajak dengan tumpang dua. Terlihat mahkota masjid yang juga mempunyai kesamaan yakni terbuat dari tanah liat dan atap masjid terbuat dari sirap. Bentuk bangunan berupa denah bujur sangkar atau persegi panjang, dengan batur lebih tinggi

daripada daerah sekitarnya. Terdapat sebuah serambi dengan bentuk joglo limasan yang menyerupai pendopo dan tiang – tiang yang menyangga bangunan tersebut. Terlihat sebuah bedug dan kentongan di bagian pinggiran serambi. Terlihat sebuah pagar di samping serambi itu. Disisi kanan serambi terlihat bangunan berwarna putih dengan dua jendela yang memiliki unsur simetris garis – garis. Terlihat disekitar bangunan sebuah kolam yang mengelilingi bagian depan bangunan dan terlihat sebuah pijakan untuk sebuah aktivitas. Disekeliling bangunan dibatasi dengan pagar besi yang berbentuk lengkungan pada bagian atasnya. Bagian tengah pada gambar terlihat teks berupa kalimat dengan *font* berwarna putih.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bangunan bergaya joglo limasan. Terlihat beratap tajuk dengan tumpang dua. Terlihat mahkota masjid yang juga mempunyai kesamaan yakni terbuat dari tanah liat dan atap masjid terbuat dari sirap. Terdapat sebuah serambi dengan bentuk joglo limasan yang menyerupai pendopo dan tiang – tiang yang menyangga bangunan tersebut. Terlihat sebuah bedug dan kentongan di bagian pinggiran serambi. Terlihat sebuah pagar di samping serambi itu. Disisi kanan serambi terlihat bangunan berwarna putih dengan dua jendela yang memiliki unsur simetris garis – garis. Terlihat disekitar bangunan sebuah kolam yang mengelilingi bagian depan bangunan dan terlihat sebuah pijakan untuk sebuah aktivitas. Disekeliling bangunan dibatasi dengan pagar besi yang berbentuk lengkungan pada bagian atasnya. Bagian tengah pada gambar terlihat teks berupa kalimat dengan *font* berwarna putih.

Gambar *shot* 10 tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah bangunan masjid tempat beribadah umat muslim dengan *setting* yang sesuai dengan tema yang terdapat pada tayangan azan maghrib tersebut. Bangunan masjid tersebut wujud dari seni arsitektur dengan gaya Jawa. Bangunan tersebut menunjukkan sebuah identitas Jawa karena bangunan tersebut memiliki banyak unsur-unsur yang mengangkat tentang kultur Jawa.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa *shot* 10 menunjukkan sebuah wujud dari seni arsitektur tradisional. Tata dekorasi dan *setting* tempat unik dan bernilai sejarah pada setiap detail bangunannya. Kesan yang dibangun pada unsur visual adalah menunjukkan suasana senja di bagian *outdoor*. *Setting* bangunan masjid ini tidak meniru gaya bangunan timur tengah, bangunan masjid ini berbeda dari masjid gaya timur tengah yang memiliki kubah – kubah dan menara yang berukuran dari yang kecil hingga yang besar. Bangunan masjid ini menjunjung budaya setempat yaitu Jawa.

Arsitektur masjid patok negara khas Jawa ditandai dengan atap *tumpang gasal*, denah bujur sangkar atau persegi panjang, dengan *batur* lebih tinggi daripada daerah sekitarnya. Bangunan tersebut dari keseluruhan atap tumpang gasal memiliki arti menjunjung ketuhanan Yang Maha Esa dan rukun – rukun Islam yang harus dijalankan. Ciri lain, ada serambi, beduk, dan kantong. Di masjid itu juga ada kolam keliling.

Pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* dan gambar diambil dengan *panning* untuk menjelaskan keseluruhan bagian depan pada arsitektur bangunan. Pencahayaan pada tayangan ini menggunakan cahaya matahari hari namun untuk menambah kesan senja sore pada visual diterapkan penambahan *saturation* dengan warna cenderung kekuningan. Komposisi gambar terlihat memiliki harmonisasi dengan teks informasi yang menjelaskan tentang keberadaan dari masjid tersebut. Properti yang digunakan merupakan wujud asli dari keadaan yang sebenarnya, tidak terdapat penambahan unsur properti lainnya.

Grafik yang muncul pada *capture* teks informasi “satu – satunya bangunan masjid pathok Negara yang masih utuh” memperkuat penjelasan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan bersejarah yang telah memiliki usia ratusan tahun, dan keberadaannya masih sangat dirawat karena masjid ini untuk menjaga agar kesultanan Jogja senantiasa

aman sentosa. Pathok dalam bahasa dan dialek Jawa sama maknanya dengan kata Patok dalam Bahasa Indonesia, yaitu tonggak penanda tapal batas. Sesuai dengan namanya Masjid Pathok Negara ini merupakan masjid yang menjadi penanda batas wilayah kekuasaan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang biasa kita sebut Yogyakarta atau Jogja.

Signified 2 :

Konotasi yang muncul pada gambar tanda 13 yaitu unsur – unsur yang digunakan merupakan unsur tradisi yang terus dilestarikan. Fenomena ini merupakan wujud dari sebuah kebudayaan Jawa yang ada di Indonesia masih terus dijunjung tinggi nilai kearifan lokalnya. Masjid Pathok Negoro sangat berharga karena merupakan warisan yang tidak ternilai, karena ditempat itu merupakan sentral tempat berkumpulnya masyarakat, selain untuk tempat beribadah, juga tempat bersilaturahmi, pernikahan dan lain sebagainya.

n. *Shot 14*



Capture 4.22 Kolam Masjid Pathon Negoro

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah arsitektur khas Jawa dengan gaya Joglo limasan berbentuk persegi panjang. Konsep bangunan terlihat seperti sebuah kerajaan yang sudah berumur lama. Genting yang sudah tua berwarna kecoklatan terbuat dari tanah liat. Terlihat pada ruang serambi terdapat tiang-tiang yang berfungsi sebagai penahan konstruksi atap. Semua tiang penyangga ini sebagian besar masih asli dan terbuat dari kayu jati. Terdapat lantai yang terbuat dari keramik berwarna putih dan terlihat undakan berwarna hijau juga terbuat dari keramik. Di bagian depan masjid terdapat dua kolam dengan kedalaman 3 meter dan dikelilingi pagar dengan bahan besi. Di bagian sisi kiri terdapat lampu taman yang terbuat dari besi dan berbentuk seperti kuncup bunga. Di bagian tengah gambar terdapat teks kalimat “dibangun pada masa Sri Sultan HB III”. Di bagian bawah gambar terdapat tulisan Arab yang berbunyi “*ashaduanna Muhammad darasulullah*” dengan artinya “aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Terlihat di bagian sisi sebelah masjid terdapat beteng berwarna putih yang membatasi daerah warga.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah arsitektur khas Jawa dengan gaya Joglo limasan berbentuk persegi panjang. Konsep bangunan terlihat seperti sebuah kerajaan yang sudah berumur lama. Genting yang sudah tua berwarna kecoklatan terbuat dari tanah liat. Terlihat pada ruang serambi terdapat tiang-tiang yang berfungsi sebagai penahan konstruksi atap. Semua tiang penyangga ini sebagian besar masih asli dan terbuat dari kayu jati. Terdapat lantai yang terbuat dari keramik berwarna putih dan terlihat di bagian tangga bawah tangga berwarna hijau juga terbuat dari keramik. Di bagian depan masjid terdapat dua kolam dengan kedalaman 3 meter dan dikelilingi pagar dengan bahan besi. Di bagian sisi kiri terdapat lampu taman yang terbuat dari besi dan berbentuk seperti kuncup bunga. Di bagian tengah gambar terdapat teks kalimat “dibangun pada masa Sri

Sultan HB III”. Di bagian bawah gambar terdapat tulisan Arab yang berbunyi “*ashaduanna Muhammad darasulullah*” dengan artinya “aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Terlihat di bagian sisi sebelah masjid terdapat beteng berwarna putih yang membatasi daerah warga.

Gambar *shot* 11 tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah bangunan yang menyimpan nilai sejarah, etika dan estetika yang tinggi. Suasana terbuka yang ditunjukkan dominasi warna coklat tua dan hijau memberikan gambaran suasana damai, sakral, dan suci.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa bangunan masjid Pathok Negoro sendiri mempunyai ciri khas beratap *tajug* dengan tumpang dua. Jumlah tumpang yang ada tersebut sebagai tanda bahwa kedudukan masjid tersebut di bawah masjid Agung Kauman yang mempunyai tumpang tiga. Di bagian depan masjid terdapat dua kolam dengan kedalaman 3 meter. Setiap orang yang akan memasuki masjid harus bersuci terlebih dahulu di kolam itu. Makna lain dari kolam ini adalah apabila kita menuntut ilmu haruslah sedalam-dalamnya. Saat ini kolam tersebut juga digunakan untuk memelihara ikan serta untuk mencuci kaki sebelum masuk ke masjid.

Pengambilan gambar *long shot* yang memiliki arti bahwa keseluruhan bangunan terdapat kaitannya pada agama Islam tentang rukun islam, rukun iman dan ikhsan.

Signified 2 :

Konotasi yang muncul pada tanda 1 bahwa masjid tersebut merupakan tempat ibadah umat muslim, hal itu ditunjukkan melalui teks yang menyatakan bahwa masjid tersebut dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono III.

o. *Shot 15*

Capture 4.23 Pintu Masuk Masjid Pathok Negoro

Denotasi

Signifier 1 :

Capture pada gambar di atas merupakan sebuah lorong masuk menuju serambi masjid. Di bagian sisi kanan dan kiri lorong terdapat sebuah 6 tiang berwarna hijau. Pintu masuk dibuat seperti pagar berwarna hijau dengan material kayu jati. Terdapat dua lampu tempel berbentuk kuncup bunga di bagian sisi kanan dan kiri tiang lorong urutan pertama. Terlihat lantai keramik berwarna hijau dan putih dengan 6 undakan. Terdapat atap terbuat dari kayu jati dan lampu yang menggantung berbentuk lampu modern. Terlihat banyak tiang berwarna coklat di bagian dalam serambi. Terlihat tiga pintu dengan masing – masing pintu memiliki undakan berjumlah 3. Di bagian sisi kiri serambi terdapat dua sosok laki – laki yang sedang duduk. Sosok laki – laki sebelah kiri memakai kostum baju koko berwarna putih, sarung berwarna merah dan peci berwarna hitam. Sosok laki – laki sebelah kanan memakai kostum dengan motif batik, dan celana kain berwarna hitam.

Signified 1 :

Menjelaskan tentang adanya sebuah *Capture* pada gambar di atas merupakan sebuah lorong masuk menuju serambi masjid. Di bagian sisi

kanan dan kiri lorong terdapat sebuat 6 tiang berwarna hijau. Pintu masuk dibuat seperti pagar berwarna hijau dengan material kayu jati. Terdapat dua lampu tempel berbentuk kuncup bunga di bagian sisi kanan dan kiri tiang lorong urutan pertama. Terlihat lantai keramik berwarna hijau dan putih dengan 6 undakan. Terdapat atap terbuat dari kayu jati dan lampu yang menggantung berbentuk lampu modern. Terlihat banyak tiang berwarna coklat di bagian dalam serambi. Terlihat tiga pintu dengan masing – masing pintu memiliki undakan berjumlah 3. Di bagian sisi kiri serambi terdapat dua sosok laki – laki yang sedang duduk. Sosok laki – laki sebelah kiri memakai kostum baju koko berwarna putih, sarung berwarna merah dan peci berwarna hitam. Sosok laki – laki sebelah kanan memakai kostum dengan motif batik, dan celana kain berwarna hitam.

Gambar di atas juga memiliki makna denotasi bahwa pelestarian budaya Jawa masih sangat dijaga, bangunan khas Jawa ini sebagai buktinya. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaannya sendiri, karena orang – orang yang membangun masjid ini tinggal di tanah Jawa maka lahirlah sebuah bangunan yang berciri khas Jawa.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa pintu lorong menuju serambi terlihat rendah ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk masjid hendaknya menunduk dan menunjukkan rasa tatakrama serta sopan santun terhadap masjid.

Signified 2 :

Konotasi pada tanda 1 yang muncul menjelaskan bahwa sebuah tempat ibadah yaitu masjid yang dibangun oleh Sri Sultan HB III juga merupakan tempat belajar menuntut ilmu agama, mengaji, tempat bermusyawarah saling bertemu dan juga menjadi pusat penyiaran agama Islam.

p. *Shot 16*

Capture 4.24 Serambi Masjid Pathok Negro

Denotasi

Signifier 1:

Capture pada gambar di atas terlihat 4 buah penyangga tiang dan kerangka atap berwarna coklat yang terbuat dari kayu jati asli dan atap terbuat dari tanah liat. Terdapat 3 buah daun pintu dengan artistik yang unik perpaduan antara kayu dan kaca. Terdapat unsur garis di daun pintu berwarna merah. Masing – masing dari pintu terdapat undakan berjumlah 3 undakan. Di bagian sisi kanan terdapat rak buku beserta buku – buku yang ada di dalamnya. Di bagian sisi kiri terdapat meja untuk menaruh *sound system* dan kemoceng. Di bagian dinding terlihat jam dinding. Tembok berwarna putih dengan bahan terbuat dari batu. Terdapat lantai yang terbuat dari keramik.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya 4 buah penyangga tiang dan kerangka atap berwarna coklat yang terbuat dari kayu jati asli dan atap terbuat dari tanah liat. Terdapat 3 buah daun pintu dengan artistik yang unik perpaduan antara kayu dan kaca. Terdapat unsur garis di daun pintu berwarna merah.

Masing – masing dari pintu terdapat undakan berjumlah 3 undakan. Di bagian sisi kanan terdapat rak buku beserta buku – buku yang ada di dalamnya. Di bagian sisi kiri terdapat meja untuk menaruh *sound system* dan kemoceng. Di bagian dinding terlihat jam dinding. Tembok berwarna putih dengan bahan terbuat dari batu. Terdapat lantai yang terbuat dari keramik.

Gambar di atas memiliki makna tanda denotasi bahwa pelestarian budaya Jawa yang ditunjukkan pada *interior* bangunan ini masih asli dan terjaga kelestariannya.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa pintu tersebut dan tiang – tiang yang menyangga serambi terdapat filosofi di dalamnya. Tiang-tiang kayu masih banyak yang asli, kendati diganti hanya sedikit dari bentuk, tekstur, dan warna tetap dipertahankan. Masjid pathok negoro Plosokuning telah mengalami beberapa kali renovasi, dan terjadi perubahan, seperti halnya lantai saat ini sudah berubah. Bagian lantai masjid dahulu diplester biasa dengan menggunakan semen merah, kemudian pada tahun 1976 lantai masjid ini diganti dengan tegel biasa. Begitu juga dengan daun pintu dan temboknya dilakukan penggantian pada tahun 1984. Dulu tembok dinding masjid setebal 2 batu, namun karena terkikis terus menerus sekarang tinggal 1 batu. Dahulu pintu masjid hanya ada satu dan sangat rendah yang menyebabkan ruang masjid menjadi gelap. Pintu yang rendah ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk masjid hendaknya menunduk dan menunjukkan rasa tawadhuk tatakrama serta sopan santun terhadap rumah Allah. Keadaan demikian menyebabkan ruangan di dalam masjid menjadi gelap, sehingga pada tahun 1984 ditambah pintu masuk masjid menjadi 3 bagian serta ditambah jendela di ruang dalam masjid. Pada tahun 2000 kembali dilakukan renovasi pada empat tiang utamanya dan beberapa elemen, pada tahun 2001 kembali mengalami renovasi pada

bagian serambi dilakukan oleh Dinas kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* untuk memberikan detail ruangan yang memberikan arti bahwa terdapat serambi tempat untuk berkumpul, bertemu, bermusyawarah dan kegiatan lainnya sebelum memasuki ruangan utama dari masjid. Tidak terdapat editing yang signifikan, hanya penggunaan warna ditambah *saturation* dominasi warna kuning. Kecepatan tempo pada gambar dari *shot* 17 sangat cepat menuju ke *shot* 18 karena mengikuti intonasi dari azan yang dilantunkan.

Setting yang terdapat pada gambar ini adalah keadaan yang sebenarnya tidak terdapat pemindahan dan penataan objek menurut humas masjid pathok negoro saat dimintai keterangan.

Signified 2 :

Tanda 2 konotasi yang muncul adalah sebuah wujud bangunan dengan gaya pintu lebih rendah dan sederhana yang memiliki arti bahwa ketika memasuki masjid harus memiliki rasa untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan juga suatu bentuk kesantunan dalam budaya Jawa. Hal ini merupakan sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, ketika membangun sebuah bangunan makna bangunan tersebut memiliki makna yaitu makna Jawa.

q. *Shot 17*

Capture 4.25 Liwan Masjid Pathok Negoro

Denotasi

Signifier 1:

Capture pada gambar di atas menunjukkan sebuah atap yang memiliki ruas dan tiang peyangga berwarna coklat yang terbuat dari kayu. Terdapat tulisan arab beserta artinya.

Signified 1:

Menjelaskan tentang adanya sebuah atap yang memiliki ruas dan tiang peyangga berwarna coklat yang terbuat dari kayu. Terdapat tulisan arab beserta artinya.

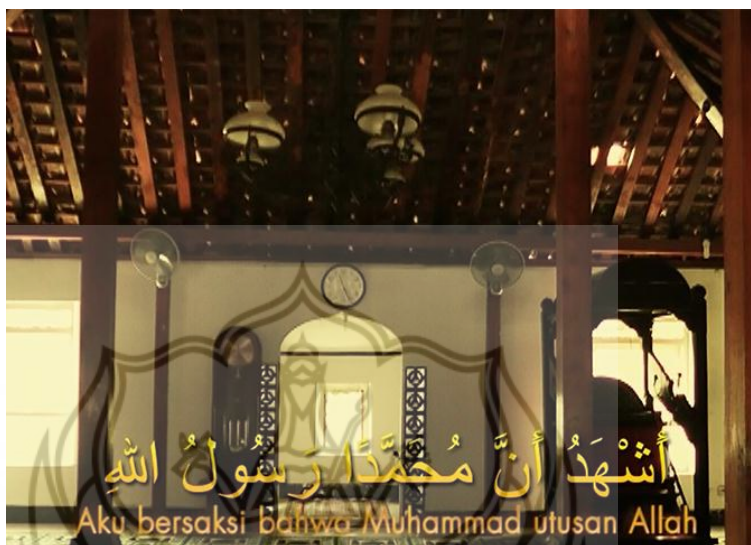
Konotasi

Signifier 2 :

Penanda tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu memiliki tanda bahwa masjid ini masih sangat terjaga kelestariannya, buktinya dengan kokohnya bangunan serta tekstur pada material masih sangat bagus. Pengambilan gambar *til up* memberikan detail bangunan bahwa unsur yang terdapat di sana memiliki simboh kekohan. Grafis yang digunakan adalah visual effect untuk tulisan arab memberikan kesan dalam pelafalan azan yang jelas.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul menunjukkan bahwa terlihat keagungan dan kekokohan bangunan atap.

r. *Shot 18*

Capture 4.26 Interior dan properti Masjid Pathok Negoro

Denotasi

Signifier 1 :

Capture pada gambar di atas menunjukkan sebuah *interior* masjid khas Jawa. Terlihat di bagian atas atap yang terbuat dari tanah liat dan ruas atap terbuat dari kayu jati. Terdapat lampu robyong yang memiliki tekstur sangat artistik. Terdapat 5 tiang penyangga berwarna coklat dengan bahan terbuat dari kayu jati. Terdapat mimbar untuk melakukan syiar dengan gaya khas Jawa. Terdapat lorong tempat imam dalam melakukan sholat. Terlihat di bagian sisi kiri sebuah jam dinding antik. Di bagian lantai terdapat karpet yang menutupi keramik. Di bagian bawah gambar terdapat tulisan arab beserta artinya.

Signified 2 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah *interior* masjid khas Jawa. Terlihat di bagian atas atap yang terbuat dari tanah liat dan ruas atap

terbuat dari kayu jati. Terdapat lampu robyong yang memiliki tekstur sangat artistik. Terdapat 5 tiang penyangga berwarna coklat dengan bahan terbuat dari kayu jati. Terdapat mimbar untuk melakukan syiar dengan gaya khas Jawa. Terdapat lorong tempat imam dalam melakukan sholat. Terlihat di bagian sisi kiri sebuah jam dinding antik. Di bagian lantai terdapat karpet yang menutupi keramik. Di bagian bawah gambar terdapat tulisan arab beserta artinya.

Konotasi

Signifier 2 :

Gambar di atas identik dengan tanda yang memiliki arti bahwa setiap detail bangunan memiliki simbol yang terkandung di dalamnya. Pengambilan gambar menggunakan medium shot untuk menunjukkan keaslian dari tekstur bangunan tersebut.

Signified 2 :

Konotasi yang muncul pada gambar tersebut berkaitan dengan tulisan arab yang “aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusa Allah” Simbol atap yang berarti kekokohan terhadap arti tulisan arab tersebut, bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi yang memiliki agama yang kokoh serta iman yang kuat. Nabi Muhammad SAW selalu menyuruh umat nya untuk menjalankan amanatnya dengan Sholat.

s. *Shot 19*

Capture 4.27 Mimbar Masjid Patohk Negoro

Denotasi

Signifier 1 :

Caprture pada gambar di atas menunjukkan sebuah mimbat khas Jawa dengan artistik yang unik. Mimbar tersebut berwarna coklat tua dengan ornamen pada pegangan mimbar dan terbuat dari kayu jati. Tempat duduk dari mimbar tersebut terbuat dari kulit sapi dan berwarna merah. Terdapat 3 tiang penyangga berwarna coklat muda dan berbahan kayu jati. Di bagian sisi kiri atas terdapat kipas angin dengan bentuk kipas yang modern. Di bagian bawah pada gambar terdapat tulisan arab beserta artinya.

Signified 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah mimbat khas Jawa dengan artistik yang unik. Mimbar tersebut berwarna coklat tua dengan ornamen pada pegangan mimbar dan terbuat dari kayu jati. Tempat duduk dari mimbar tersebut terbuat dari kulit sapi dan berwarna merah. Terdapat 3 tiang penyangga berwarna coklat muda dan berbahan kayu jati. Di bagian sisi kiri atas terdapat kipas angin dengan bentuk kipas yang modern. Di bagian bawah pada gambar terdapat tulisan arab beserta artinya. Gambar di

atas memiliki tanda yang bermakna sebuah tempat untuk mensyiarkan agama kepada saudara umat muslim.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa di dalam masjid, ada mimbar tua yang terbuat dari kayu jati dengan ornamen pada pegangan mimbar. Mimbar ini dilengkapi tongkat yang dipakai khatib saat memberikan khotbah yang sampai sekarang masih digunakan. Masjid Pathok Negara termasuk Masjid Sulthoni Plosokuning merupakan bangunan cagar budaya. Masjid ini memiliki nilai sejarah dan masih asli. Tiang-tiang kayu masih banyak yang asli, kendati diganti hanya sedikit dan bentuk, tekstur, dan warna tetap dipertahankan sama.

Pengambilan gambar dengan *medium shot* untuk menunjukkan detail keseluruhan dari bentuk mimbar. Pencahayaan pada gambar di atas cenderung *low key* karena menggunakan pencahayaan yang alami.

Tanda konotasi yang muncul pada gambar tersebut berkaitan dengan tulisan arab “aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah” Simbol mimbar yang berarti manusia harus menyebarkan ayat Allahh walau hanya satu dari ayat. Kejayaan hanya akan ditemput dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW yaitu dengan cara berdakwah atau mengajak saudara muslim untuk amal makruf nahi mungkar.

Signified 2 :

Fenomena yang terjadi terdapat unsur tradisi Jawa yang kental, sebuah mimbar yang berfungsi untuk menyampaikan khutbah ini memiliki artistik Jawa, dengan mimbar ini menimbulkan identitas Jawa.

t. *Shot 20*

Capture 4.28 Papan Nama Masjid Kraton Soko Tunggal

Denotasi

Signifier 1 :

Caprture pada gambar di atas menunjukkan sebuah papan tulisan penanda Masjid Kraton Soko Tunggal Yogyakarta, yang ditulis dikayu yang dicat berwarna putih dengan tulisan berwarna hitam, sangat kontras dan jelas dibaca. Tulisan tersebut digantung di atas, di bawah atap. Sementara gambar di bagian bawah terdapat tulisan Arab beserta artinya.

Signified 1 :

Menjelaskan tentang adanya papan tulisan penanda Masjid Kraton Soko Tunggal Yogyakarta, yang ditulis dikayu yang dicat berwarna putih dengan tulisan berwarna hitam, sangat kontras dan jelas dibaca. Tulisan tersebut digantung di atas, di bawah atap. Sementara gambar di bagian bawah terdapat tulisan Arab beserta artinya.

Gambar di atas juga bisa diartikan bahwa penanda diletakan di atas sehingga orang dapat jelas melihatnya.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa Sebuah papan tulisan sengaja digantung di atas agar

semua orang dapat jelas membacanya. Dalam tulisan ini kata Sokotunggal sengaja memakai font ukiran besar yang memberikan penekanan bahwa Masjid peninggalan Jaman Sri Sultan Hamengkubuwono IX ini masih terus kokoh dan berdiri, serta mengajak masyarakat untuk melestarikannya. Angle pengambilan gambar juga menggunakan *low angle* sehingga menimbulkan kesan kebesaran dan keagungan.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul pada tulisan Arab di atas adalah “Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”. Menunjukkan bahwa setiap muslim wajib menjaga amalan-amalan yang diajarkan junjungan Nabi Muhammad SAW, salah satunya dengan mengajak Sholat di Masjid untuk berjamaah, sehingga pahalanya dapat dilipatgandakan. Masjid atau rumah Allah bagi setiap muslim digunakan untuk berbuat amalan-amalan baik, seperti yang sering dilakukan Nabi Muhammad SAW untuk mengaji, berkomunikasi, tempat beribadah, dan tempat berdakwah

u. *Shot 21*



Capture 4.29 Atap Tajug Lambang Gantung

Denotasi

Signifier 1 :

Caprture pada gambar di atas menunjukkan sebuah atap dengan bentuk segitiga. Pada bagian bawah terdapat kayu yang diukir serupa dan membentuk repetisi mengelilingi setiap sisi masjid, berwarna creame. Lalu pada bagian atas terdapat atap masjid berbentuk limas, yang memiliki dua tingkat. Pucuk sisi kanan pada tingkat pertama terdapat simbol tanduk kerbau yang digunakan banyak bangunan di Jawa, sedangkan pada tingkat tertinggi terdapat sebuah mahkota atau simbol islam. Gambar tersebut juga terdapat tulisan Arab beserta artinya.

Signified 1 :

Menjelaskan tentang adanya sebuah atap Masjid Sokotunggal, Pada bagian bawah terdapat kayu yang diukir serupa dan membentuk repetisi mengelilingi setiap sisi masjid, berwarna creame. Lalu pada bagian atas terdapat atap masjid berbentuk limas, yang memiliki dua tingkat. Pucuk sisi kanan pada tingkat pertama terdapat simbol tanduk kerbau yang digunakan banyak bangunan di Jawa, sedangkan pada tingkat tertinggi terdapat sebuah mahkota atau simbol islam. Gambar di bawah juga terdapat tulisan Arab beserta artinya.

Gambar di atas juga menggambarkan keagungan dan kekohonan bangunan lama, yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dan berfungsi

Konotasi

Signifier 1 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa Masjid ini memang menjelaskan bentuk dan warisan yang berada di Yogyakarta, salah satunya terbukti pada sisi ujung atap terdapat sebuah simbol yang mirip dengan tanduk kerbau, yangh banyak digunakan untuk bangunan di Yogyakarta. Pengambilan gambar *low angle* juga berarti memiliki simbol keagungan Masjid dan kekohonan masjid yang ditopang dari bawah sampai memiliki sebuah mahkota agung.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul pada tulisan Arab di atas adalah “Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”. Menunjukkan bahwa setiap muslim wajib menjaga amalan-amalan yang diajarkan junjungan Nabi Muhammad SAW, salah satunya dengan mengajak Sholat di Masjid. Masjid memiliki nilai historis sekaligus relegius yang tinggi, terlebih untuk Masjid Soko Tunggal yang berada di Yogyakarta ini. Sampai saat ini terbukti masjid ini masih berdiri kokoh dan agung seperti yang tertera pada gambar.

v. *Shot 22*

Capture 4.30 Mustoko Masjid Soko Tunggal

Denotasi

Signifier 1

Gambar di atas menunjukkan sebuah Mustoko, dengan bentuk mengerucut ketas. Pada bagian bawah mustoko terdapat bentuk-bentuk dedaunan dan bunga-bunga. Mustoko tepat simetris berada ditengah, pada bagian bawah Mustoko Masjid juga terdapat tulisan Arab beserta artinya.

Signified 1

Menjelaskan tentang adanya sebuah Mustoko, dengan bentuk mengerucut ketas. Pada bagian bawah mustoko terdapat bentuk-bentuk dedaunan dan bunga-bunga. Mustoko tepat simetris berada ditengah, pada bagian bawah Mustoko Masjid juga terdapat tulisan Arab beserta artinya. Gambar di atas juga melambangkan sebuah keagungan sebuah Masjid.

Konotasi

Signifier 2

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa Mustoko merupakan bagian terpenting pada sebuah masjid, selain memiliki arti keagungan, kebesaran, dan kewibawaan, Kubah juga menjadi pertanda bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan Masjid. Selain itu mustoko pada gambar juga terlihat jelas bahwa terdapat unsur Jawa dengan bentuk bunga yang berbeda dengan biasanya.

Tulisan Arab di atas adalah “Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”. Simbol pucuk joglo yang berarti keagungan dan kewibawaan juga menjadi sinkron terhadap arti tulisan arab tersebut, bahwa Nabi Muhammad merupakan Nabi yang memiliki jiwa pemimpin, agung, bijaksana, dan memiliki jiwa kewibawaan yang tinggi. Nabi Muhammad selalu menyuruh umat nya untuk menjalankan amanatnya dengan Sholat. Pucuk joglo menjadi Simbol keagungan sebuah Masjid yang selama ini digunakan umat Muslim untuk beribadah di daerah setempat.

Signified 2

Tanda konotasi yang muncul adalah fenomena wujud akulturasi pergantian kubah yang biasanya terdapat pada masjid – masjid di Arab atau daerah lain namun pada masjid ini sebaliknya. Terdapat sebuah ciri khas dan tradisi yang unik. Mustaka ini adalah satu-satunya kontruksi yang ada di Jawa dan di Indonesia. Mustoko tersebut merupakan hasil budaya dari masyarakat daerah lokal setempat. Mustoko yang merupakan

pengganti dari kubah itu memiliki makna dalam setiap detailnya di antaranya terdapat bunga pandan yang berarti orang yang tauhidnya tinggi. Daun kluwih artinya kelebihan seseorang yang luar biasa. Hal tersebut merupakan sebuah identitas Jawa, karena bangunan dengan kubah khas Jawa ini selain bentuknya yang unik juga memiliki arti syahadat, bahwa Tuhan itu Esa, tauhid seseorang akan kuat jikka disangga oleh 4 tiang.

w. *Shot 23*



Capture 4.31 Umpak Batu

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas merupakan sebuah umpak batu, biasanya berfungsi sebagai penyangga utama di masjid Soko Tunggal. Umpak Batu berwarna hitam, dengan aksen ukiran apada kerajaan mataram pleret. *Frame* nampak dipenuhi dengan *close up* umpak batu yang ada pada sebuah bangunan. Tepat ditengah gambar juga terlihat sebuah tulisan yang menjelaskan isi gambar tersebut.

Signified 1 :

Menjelaskan tentang adanya sebuah umpak batu, biasanya berfungsi sebagai penyangga utama di Masjid Soko Tunggal. Umpak Batu berwarna hitam, dengan aksan ukiran apada kerajaan Mataram Pleret. Frame nampak dipenuhi dengan *close up* umpak batu yang ada pada sebuah bangunan. Tepat ditengah gambar juga terlihat sebuah tulisan yang menjelaskan isi gambar tersebut.

Gambar di atas juga memiliki makna tanda denotasi bahwa pelestarian terhadap budaya Jawa masih sangat dijaga, buktinya dengan masih adanya umpak batu kuno pada kerajaan kraton Mataram Pleret

Konotasi

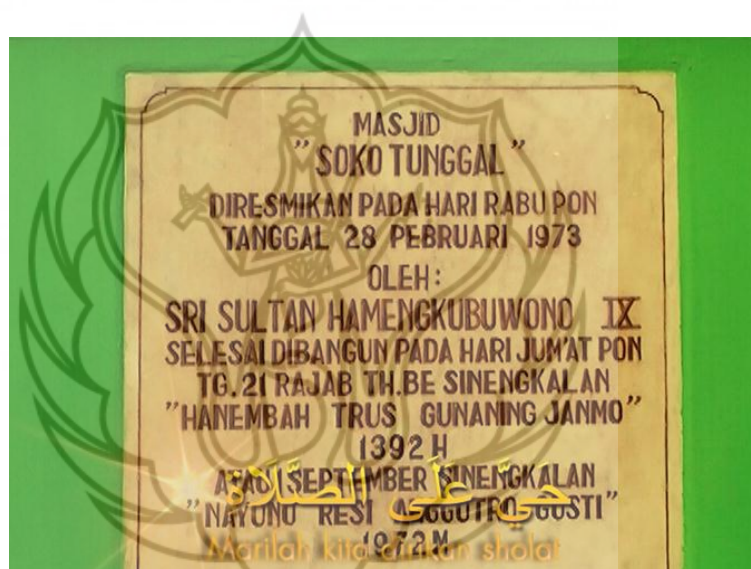
Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa bukan hanya sebuah batu biasa, namun batu ini memiliki arti yang dalam, seperti ukiran dedaunan pada setiap sisi batu yang menggambarkan kesuburan, dan kekuatan umpak batu untuk menyangga sebuah pilar bangunan, dan pendhopo yang biasa disebut soko. Sebuah bangunan tidak akan kuat tanpa adanya sebuah penyangga. Umpak Batu peninggalan mataram pleret ini juga sebagai Soko Guru di Masjid Soko Tunggal, satu pilar kearah atas menggambarkan konsentrasi terpusat kepada sang pencipta.

Pengambilan gambar *close up* yang memiliki arti bahwa pondasi utama, dalam kaitanya Islam berarti Sholat adalah hal yang wajib ditekankan kepada setiap muslim. Selain itu tulisan yang ada pada gambar juga menekankan bahwa usia umpak sudah sangat lama pada masa kraton mataram pleret sekitar tahun 1640, tetapi masih utuh dan kokoh. Jika setiap muslim menginginkan pondasi yang kokoh maka selalu menjalankan tuntunan dan kewajiban Allah.

Signified 2 :

Tanda 2 konotasi yang muncul adalah bagaimana setiap manusia dan ajaran agama islam selalu memberikan penjelasan bahwa sholat hubungannya dengan azan yang merupakan panggilan sholat merupakan sebuah pondasi untuk mendapatkan tempat disisi Allah, atau Surga. Sebuah Pondasi yang kokoh tentunya menghasilkan sebuah bangunan yang megah dan besar, begitu juga dengan tuntunan Sholat.

x. *Shot 24*

Capture 4.32 Prasasti peresmian Masjid Soko Tunggal

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan prasasti peresmian Masjid Soko Tunggal, yang diresmikan pada tanggal 28 Februari 1973 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tulisan dicat berwarna coklat, dan diukir pada sebuah keramik berwarna creame. Komposisi prasasti terlihat simetris berada ditengah-tengah *frame*, dan nampak background dinding berwarna hijau. Gambar bagian bawah terdapat tulisan arab beserta artinya.

Signified 1 :

Menjelaskan tentang adanya prasasti peresmian Masjid Soko Tunggal, yang diresmikan pada tanggal 28 Februari 1973 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tulisan dicat berwarna coklat, dan diukir pada sebuah keramik berwarna creame. Komposisi prasasti terlihat simetris berada ditengah-tengah frame, dan nampak background dinding berwarna hijau. Gambar bagian bawah terdapat tulisan arab beserta artinya.

Gambar tersebut juga memiliki arti bahwa peninggalan sejarah dan islam harus terus dilestarikan dan terus dipergunakan untuk beribadah.

Konotasi

signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda bahwa prasasti menunjukkan sebuah tulisan sakral yang diresmikan oleh Sri Sultan hamengku Buwono IX, bahwa Pemimpin selalu mengajarkan hal-hal yang benar menurut Islam, dan menjadi penanda bahwa Masjid kunon penginggalan Sejarah harus dijaga, dilestarikan, dan yang paling penting adalah digunakan untuk beribadah

Signified 2 :

Tanda 2 konotasi yang muncul adalah tulisan arab pada gambar di atas yang merupakan salah satu bagian azan yang berarti “Marilah Kita Sholat”, dengan komposisi cutting kepada gambar prasasti masjid Soko Tunggal, mengartikan bahwa hendaknya sebagai muslim marilah kita sholat, seperti yang diajarkan pemimpin Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang mendirikan Masjid Soko Tunggal. Selain itu, mengajak untuk bersama-sama merawat Masjid kuno ini dan mengenal sejarahnya.

y. Shot 25



Capture 4.33 Tiang Masjid Soko Tunggal

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah tiang besar berwarna coklat yang disebut soko guru (tiang utama). Bagian tiang terlihat sedikit ukiran. Bagian belakang terlihat tembok putih dan hijau. Tembok putih berbentuk lingkaran dengan diberi variasi ventilasi udara.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah tiang besar berwarna coklat yang disebut soko guru (tiang utama). Bagian tiang terlihat sedikit ukiran. Bagian belakang terlihat tembok putih dan hijau. Tembok putih berbentuk lingkaran dengan diberi variasi ventilasi udara.

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu menggambarkan kekokohan dari masjid soko tunggal. Tiang utama memiliki filosofi sebagai ketunggalan yaitu Tuhan itu Esa dan mencitrakan sila ke pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Konotasi

Signifier 2 :

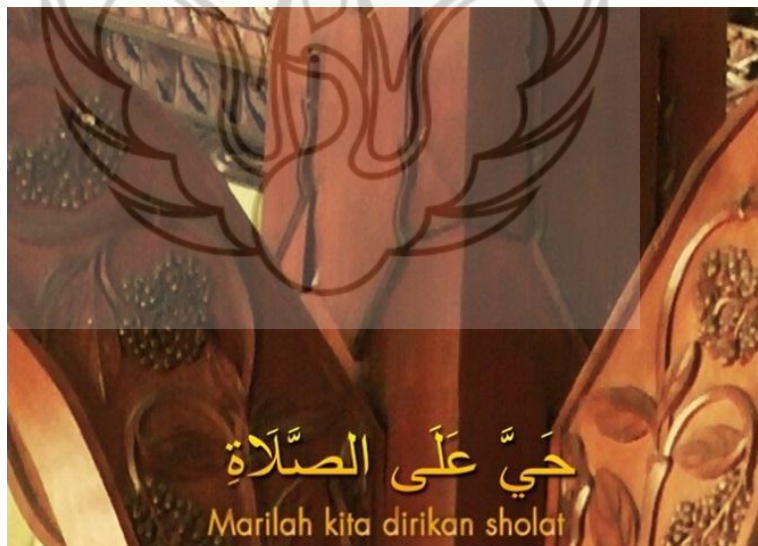
Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda bahwa soko guru merupakan penopang bangunan masjid. Frame yang tampak

diambil dengan sudut *mediumclose up*. pengambilan gambar dilakukan melalui samping sudut tiang. Pencahayaan dilakukan dengan cahaya matahari yang terpancar dari ventilasi bangunan masjid. Efek editing terlihat dari teks dan transisi *dissolve*. Tiang utama ini terbuat dari kayu yang kokoh dengan ukiran khas Jawa. Grafik pada gambar ini ditunjukkan dengan teks tulisan azan yang biasa disebut pelog.

Konotasi *Signified 2* :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda yang mencitrakan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti ketunggalan. Makna yang tersirat lebih dalam lagi bahwa Sokoguru di masjid ini merupakan perlambang bahwa keberadaan Tuhan itu hanyalah satu, dan menjadi tujuan akhir dari kehidupan di dunia ini.

y. *Shot 19*



Capture 4.34 Ragam Hias Flora Masjid Soko Tunggal

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah sudut bangunan dari soko guru dan soko bentung. Soko guru dan soko bentung yang tampak pada gambar

memiliki bentuk ukiran dengan warna coklat. Gambar yang tampak menggambarkan keindahan dari sudut bangunan soko tunggal.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah Gambar di atas menunjukkan sebuah sudut bangunan dari soko guru dan soko bentung. Soko guru dan soko bentung yang tampak pada gambar memiliki bentuk ukiran dengan warna coklat. Gambar yang tampak menggambarkan keindahan dari sudut bangunan soko tunggal.

Gambar 5 memiliki makna tanda denotasi yaitu bentuk ukiran yang ada dalam bangunan tersebut memiliki peradapan jawa yang kental. Budaya Jawa jelas tergambar dari ukiran tumbuhan pada bangunan soko guru tersebut.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu sudut bangunan yang tampak memiliki peradapan budaya jawa yang kental. Penata dekorasi tampak pada bagian ukiran bangunan. properti yang digunakan hanya sebuah kayu besar yang kokoh, kemudian diukir dan dibuat bercabang sebagai penyangga. Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi sejajar dengan sudut bangunan, sehingga ukiran akan tampak jelas. Frame nampak dipenuhi dengan *close up* sudut bangunan soko guru yang ada pada sebuah bangunan. Tepat ditengah gambar juga terlihat sebuah tulisan yang menjelaskan isi gambar tersebut. Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing *cut to cut* dengan transisi *dissolve*.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda keindahan dari sudut soko guru yang tergambar dalam ukiran tumbuhan.

z. *Shot 26*

aa.



Capture 4.35 Ornamen Tiang Masjid Soko Tunggal

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah bagian atas tiang dari soko guru. Bagian bangunan tersebut memiliki tingkatan dengan ukiran yang berbeda-beda. Bagian tengah tingkatan lebih kecil dari yang atas dan yang bawah. Warna yang digunakan adalah warna coklat.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah Gambar di atas menunjukkan sebuah bagian atas tiang dari soko guru. Bagian bangunan tersebut memiliki tingkatan dengan ukiran yang berbeda-beda. Bagian tengah tingkatan lebih kecil dari yang atas dan yang bawah. Warna yang digunakan adalah warna coklat.

Gambar 5 memiliki makna tanda denotasi yaitu adanya percampuran dua budaya, yaitu budaya Jawa dengan budaya Hindu. Budaya Jawa tampak dari ukiran bangunan, sedangkan budaya Hindu terlihat dari bagian arsitektur yang berbentuk tingkatan.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu bangunan yang merupakan percampuran dua budaya yang terlihat dari bangunan masjid. Penataan tata dekorasi tanda 1 menggunakan properti kayu yang kokoh. Kayu yang kokoh tersebut diukir sesuai budaya jawa dengan diberi warna coklat tua. Frame gambar diambil dari bawah dengan angle medium shot. Posisi kamera berada di bawah dengan sudut pandang ujung bangunan tersebut. Pencahayaan yang tampak pada gambar ini yaitu dari cahaya lampu yang terpantul keatas. Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing dengan transisi dissolve. Grafis yang tampak pada gambar tersebut yaitu ditunjukkan dengan teks yang muncul di bawah gambar.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda dari grafis tulisan arab yang muncul pada gambar. Grafis tersebut berbunyi “marilah kita dirikan shalat” yang bermakna mengajak para jamaah untuk bersama sama mendirikan shalat. Masjid ini memiliki percampuran budaya jawa dan hindu yang terkemas menarik dengan ukiran dan bentuk bangunan masjid tersebut.

bb. *Shot 27*

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan utama masjid, selain 1 soko guru (tiang utama) akan terlihat 4 buah soko bentung (tiang samping) sehingga total ada 5 soko. Bangunan 5 soko ini diartikan sebagai Pancasila yang menjadi landasan negara ini. Soko bentung didominasi oleh warna coklat tua dengan ukiran khas jawa.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah Gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan utama masjid, selain 1 soko guru (tiang utama) akan terlihat 4 buah soko bentung (tiang samping) sehingga total ada 5 soko. Bangunan 5 soko ini diartikan sebagai Pancasila yang menjadi landasan negara ini. Soko bentung didominasi oleh warna coklat tua dengan ukiran khas jawa.

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu kekhasan jawa nampak jelas di bagian bangunan ini. Bukti budaya jawa terlihat dari ukiran-ukiran yang terdapat dalam soko tersebut.

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu bangunan soko bentung yang berjumlah 4 buah dengan satu buah soko guru (tiang utama) merupakan bagian peradapan budaya jawa. Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi bawah dengan angle kamera medium shot. Pencahayaan dilakukan dengan cahaya matahari. Tata dekorasi menggunakan setting realis yang nyata. Properti yang digunakan yaitu kayu yang kokoh dengan diberi ukiran khas jawa. Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing cut to cut dengan transisi dissolve. Grafik pada gambar ini ditunjukkan dengan teks tulisan azan yang biasa disebut pelog.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tandabangunan utama masjid, selain 1 soko guru (tiang utama) akan terlihat 4 buah soko bentung (tiang samping) sehingga total ada 5 soko. Semuanya berjumlah 5 buah yang merupakan lambang negara Indonesia yaitu Pancasila dan juga lambang dari rukun Islam. Bangunan soko bentung juga terdapat ukiran-ukiran. Ukiran-ukuran tersebut menyimpan berbagai makna. Beberapa ukiran tersebut di antaranya ukiran proba (bumi, tanah, atau kewibawaan), ukiran Saton (menyendiri, sawiji), sorot (cahaya matahari), tlacapan (panggah, tabah dan tangguh), hingga ukiran tetesan embun di antara daun dan bunga yang memiliki makna barang siapa yang sholat di masjid ini semoga memperoleh anugerah dari Allah SWT.

cc. *Shot 28*



Capture 4.37 Bangunan Masjid Pakualaman

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan dengan Dominasi warna kuning itu berada hampir setiap saka (tiang) dan bangunan yang terbuat dari unsur kayu. Kuning adalah simbol ketuhanan yang sarat dengan makna keagungan. Di bagian depan terdapat dua tiang pada sisi kanan dan sisi kiri dilengkapi dengan relung gapura yang berbentuk diagonal setengah lingkaran yang memiliki simbolisasi tanah Arab atau dunia muslim. Pada sisi atas terdapat atap berbentuk segitiga dilengkapi dengan tulisan dan simbol dari Pakualaman. Di bagian atas terdapat mustaka, atap ruang utama, atap ruang serambi, genting gerabah dan resplang. Makna mustaka pada bangunan atas masjid yaitu sirip dengan ornamen daun kluwih yang mengandung arti linuwih. Sirip tiga linuwih yang dimaksudkan yaitu iman, Islam dan Ikhsan yang terpancar pada empat penjuru mata angin.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bangunan dengan Dominasi warna kuning itu berada hampir setiap saka (tiang) dan bangunan yang terbuat dari unsur kayu. Kuning adalah simbol ketuhanan yang sarat dengan makna keagungan. Di bagian depan terdapat dua tiang pada sisi kanan dan sisi kiri dilengkapi dengan relung gapura yang berbentuk diagonal setengah lingkaran yang memiliki simbolisasi tanah Arab atau dunia muslim. Pada sisi atas terdapat atap berbentuk segitiga dilengkapi dengan tulisan dan simbol dari Pakualaman. Di bagian atas terdapat mustaka, atap ruang utama, atap ruang serambi, genting gerabah dan resplang. Makna mustaka pada bangunan atas masjid yaitu sirip dengan ornamen daun kluwih yang mengandung arti linuwih. Sirip tiga linuwih yang dimaksudkan yaitu iman, Islam dan Ikhsan yang terpancar pada empat penjuru mata angin.

Gambar 4 memiliki makna tanda denotasi yaitu Infiltrasi kebudayaan Jawa kuno juga nampak jelas pada mustaka masjid. Bentuk mustaka yang menyerupai gada di Pakualaman ini adalah ling-ga yang menjadi pertanda masih adanya pengaruh Hindu dan peradaban megalitik dalam pembangunan masjid sebagai patok negara (tanda sebuah negara). Masjid Gedhe Pakualaman memiliki gaya bangunan perpaduan Hindu, Arab dan Jawa. Ciri Hindu terletak pada gapura di bagian paling depan kompleks masjid. Begitu masuk, jamaah akan disambut dengan gapura lain berbentuk lengkung khas bangunan Arab atau Timur Tengah. Sementara nuansa Jawa kental terdapat pada bangunan pokok masjid yang memiliki empat pilar/tiang penyangga utama di bagian dalam.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu gambar 4 menunjukkan sebuah bangunan pintu masuk. Visual yang terdapat pada gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan tua bersejarah. Tidak terlihat seperti sebuah bangunan masjid

meskipun itu adalah sebuah pintu menuju tempat peribadatan. Nuansa yang ditonjolkan sangat sacral dengan nuansa Jawa dan terlihat bangunan yang memiliki arti masa lampau.

Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi horizontal menyesuaikan keberadaan objek yang ada di depannya. Pergerakan kamera tidak terlalu cepat dan posisi kamera diam atau *stay* berada di sebelah bangunan masjid untuk memperjelas bentuk bangunan masjid Pakualaman. Tempo yang lambat digunakan untuk memberi kesan yang dramatis pada bangunan masjid tersebut. Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing transisi *dissolve*.

Penataan tata dekorasi tanda 1 menggunakan *setting Irealis* sebuah bangunan yang sudah ada. Ruang nyata pada tata dekorasi bangunan masjid. Properti yang terlihat pada bangunan yaitu : tiang besi, lambang Pakualaman, kayu penopang masjid dan tembok. Penataan warna yang pas menunjukkan identitas dari masjid Pakualaman tersebut. Dekorasi yang digunakan pada masjid melambangkan adanya peradapan Jawa dalam pembangunan masjid tersebut. Sehingga ruang realis tercipta pada tata dekorasi dengan menggunakan bahan-bahan properti yang sebenarnya tidak ada yang ditambah atau dikurangi dari properti yang sudah disediakan. Ruang nyata menggambarkan situasi *outdoor* dan di dukung dengan pencahayaan alami yaitu berasal dari sinar matahari untuk menambah kesan dramatis pada sebuah adegan.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda bangunan yang memiliki unsur budaya Jawa. Letak masjid yang berada di sisi barat alun-alun juga nampak peran perhitungan kosmologi Jawa. Kehidupan berawal dari timur bersamaan dengan terbitnyamatahari sebagai simbol kelahiran manusia. Manusia dalam hidupnya tidak lepas dari kesalahan akibat cara sikap dan perbuatan selama berinteraksi dengan manusia. Masjid Pakualaman sarat dengan nilai-nilai yang terkandung

dalam perhitungan kosmologi Jawa sebagai bentuk harmoni arsitektur kebudayaan Islam dengan kebudayaan lama yang pernah menjadi keyakinan masyarakat Jawa yaitu keyakinan agama Hindu/ Budha.

cc. Shot 29



Capture 4.38 Identitas Masjid Pakualaman

Denotasi

Signifier 1 :

Capture pada gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan masjid yang berada didepan bagian atas. Bangunan tersebut memiliki beberapa ornamen, yaitu : warna, bentuk, tulisan dan lambang. Warna yang didominasi warna kuning dan sedikit garis merah pada sisi dalam gapura. Warna kuning hampir ada di setiap bangunan yang terbuat dari unsur kayu. Kuning adalah simbol keutuhan yang sarat dengan makna keagungan sedangkan merah adalah lambang dari kerajaan Pakualaman. Atap berbentuk limasan, ruang-ruang yang harus dilewati sebelum menuju pengimaman, dan gapura-gapura yang melengkapi bangunan masjid. Atap dan gapura masjid melambangkan bangunan candi dimana pada bangunan candi terdapat tiga tingkatan sebelum menuju pun-cak. Sama halnya dengan bangunan Masjid Pakualaman, sebelum sampai pada ruang pengimaman

yang dipandang paling sakral seorang muslim harus melewati genangan air (kolam) untuk mensucikan badan kemudian serambi, ruang utama dan baru mihrab atau pengimaman.. Tulisan dalam bangunan tersebut memiliki warna hitam dengan tujuan mempertegas identitas pakualaman dalam masjid tersebut. Tulisan Masjid Besar Pakualaman menggunakan huruf besar semua agar menjelaskan kepemilikan masjid tersebut masih dalam lingkup kerajaan. Tulisan dalam gapura tersebut diikuti dengan lambang pakualam. Lambang tersebut menunjukkan adanya pengaruh Pakualam yang sangat besar dalam proses pembangunan masjid tersebut. Terdapat pula lambang bulan dan bintang sebagai tanda sebuah masjid.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bangunan masjid yang berada didepan bagian atas. Bangunan tersebut memiliki beberapa ornamen, yaitu : warna, bentuk, tulisan dan lambang. Warna yang didominasi warna kuning dan sedikit garis merah pada sisi dalam gapura. Warna kuning hampir ada di setiap bangunan yang terbuat dari unsur kayu. Kuning adalah simbol keutuhan yang sarat dengan makna keagungan sedangkan merah adalah lambang dari kerajaan Pakualaman. Atap berbentuk limasan, ruang-ruang yang harus dilewati sebelum menuju pengimaman, dan gapura-gapura yang melengkapi bangunan masjid. Atap dan gapura masjid melambangkan bangunan candi dimana pada bangunan candi terdapat tiga tingkatan sebelum menuju puncak. Sama halnya dengan bangunan Masjid Pakualaman, sebelum sampai pada ruang pengimaman yang dipandang paling sakral seorang muslim harus melewati genangan air (kolam) untuk mensucikan badan kemudian serambi, ruang utama dan baru mihrab atau pengimaman. Tulisan dalam bangunan tersebut memiliki warna hitam dengan tujuan mempertegas identitas pakualaman dalam masjid tersebut. Tulisan Masjid Besar Pakualaman menggunakan huruf besar semua agar menjelaskan kepemilikan masjid tersebut masih dalam lingkup kerajaan. Tulisan dalam gapura tersebut diikuti dengan lambang pakualam. Lambang tersebut menunjukkan adanya pengaruh Pakualam yang sangat besar dalam

proses pembangunan masjid tersebut. Terdapat pula lambang bulan dan bintang sebagai tanda sebuah masjid.

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebelum sampai pada ruang pengimanan yang dipandang paling sakral seorang muslim harus melewati genangan air (kolam) untuk mensucikan badan kemudian serambi, ruang utama dan baru mihrab atau pengimaman. Tanda tersebut dilambangkan dengan sebuah gapura piramid yang memiliki 3 ruang-ruang.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu posisi gambar yang diam dengan memperjelas tulisan masjid pakualam untuk memperkenalkan masjid pakualam kepada penonton. Pengambilan gambar yang dinamis juga mendukung identitas masjid pakualaman. Posisi kamera yang diam dengan pengambilan gambar dari depan menunjukkan adanya keselarasan antara bentuk bangunan dengan identitas masjid. Bentuk bangunan yang menyerupai piramid memiliki beberapa ornamen tata dekorasi.

Penataan tata dekorasi tanda menggunakan *settingrealis* dengan mengedepankan identitas dari gapura masjid tersebut. Setting properti yang digunakan tidak terlalu menonjol, hanya menggunakan kayu dan tembaga. Bahan kayu dipilih untuk memberikan kesan keserhanaan dalam masjid tersebut, sedangkan tembaga digunakan pada simbol pakualaman yang menandakan kerajaan. Sehingga ruang realis tercipta pada tata dekorasi dengan di dukung dengan pencahayaan alami yaitu berasal dari sinar matahari untuk menambah kesan dramatis pada sebuah adegan.

Tempo yang lambat mempunyai tujuan untuk menselaraskan musik dengan gambar, sehingga teknik editing yang digunakan yaitu teknik editing cut to cut dengan menambahkan transisi *dissolve*.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda budaya Jawa yang kental dengan keselarasan kerajaan. Keselarasan tersebut ditandai dengan berbagai macam tanda seperti bentuk, warna, tulisan dan lambang. Keempat tanda tersebut menunjukkan adanya pengaruh Jawa yang memiliki keseimbangan dengan budaya Islam. Pengaruh Jawa yang tertanam dalam masyarakat memiliki kesederhanaan dan rendah diri terhadap sesama masyarakatnya. Gapura yang berbentuk piramid bertujuan untuk mempererat persaudaraan antara umat manusia. Tingkatan dalam gapura menunjukkan adanya kesetaraan yang sama antar umat manusia dalam beragama.

dd. Shot 30

Capture 4.39 Relung Gapura Masjid Pakualaman

Denotasi

Signifier 1 :

Capture di atas menunjukkan sebuah relung gapura yang berbentuk diagonal setengah lingkaran adalah simbolisasi tanah Arab atau dunia muslim. Sehingga secara utuh bangunan Masjid Pakualaman merupakan perpaduan antara unsur Hindu Jawa dan Islam. Hal ini membuktikan adanya harmonisasi kehidupan spiritual di kadipaten dan masyarakat

Pakualaman. Warna yang digunakan dalam bangunan tersebut yaitu warna kuning dan warna coklat. Tulisan Arab yang terdapat dalam bangunan tersebut diberi warna hitam agar selaras dengan tulisan yang berada di gapura depan masjid. Bangunan tersebut memiliki ventilasi sebagai masuknya udara dalam masjid. Bagian atas relung terdapat tulisan arab yang menandakan adanya pengaruh islam dalam pembangunan masjid tersebut. Bagian pinggir kanan dan kiri terdapat tiang yang terbuat dari tembok sebagai penyangga. Atas masjid terdapat genting yang terbuat dari bata. Gambar 6 menunjukkan adanya peradapan islam dalam masjid Pakualaman. Bangunan tersebut mengacu pada bangunan timur tengah.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah relung gapura yang berbentuk diagonal setengah lingkaran adalah simbolisasi tanah Arab atau dunia muslim. Sehingga secara utuh bangunan Masjid Pakualaman merupakan perpaduan antara unsur Hindu Jawa dan Islam. Hal ini membuktikan adanya harmonisasi kehidupan spiritual di kadipaten dan masyarakat Pakualaman. Warna yang digunakan dalam bangunan tersebut yaitu warna kuning dan warna coklat. Tulisan arab yang terdapat dalam bangunan tersebut diberi warna hitam agar selaras dengan tulisan yang berada di gapura depan masjid. Bangunan tersebut memiliki ventilasi sebagai masuknya udara dalam masjid. Bagian atas relung terdapat tulisan arab yang menandakan adanya pengaruh islam dalam pembangunan masjid tersebut. Bagian pinggir kanan dan kiri terdapat tiang yang terbuat dari tembok sebagai penyangga. Atas masjid terdapat genting yang terbuat dari bata. Gambar tersebut menunjukkan adanya peradapan islam dalam masjid Pakualaman. Bangunan tersebut mengacu pada bangunan timur tengah.

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah peradapan islam dalam bangunan masjid Pakualaman. Keselarasan antara peradaapan islam dan jawa yang ditandai dengan bentuk bangunan.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi ditunjukkan dengan relung bangunan yang mengacu pada peradapan timur tengah. Posisi gambar berada di depan bangunan dengan pengambilan gambar diam. Pengambilan gambar menunjukkan adanya sebuah keselarasan antara bentuk bangunan dengan arah kamera. Kamera mampu menangkap semua yang bentuk bangunan tersebut, sehingga komposisi yang dirasakan sangat tepat. Arah kamera yang diam akan mempengaruhi tempo yang lambat, sehingga proses editingnya menggunakan transisi *dissolve*. Penonton yang lihat akan merasakan keharmonisan antara musik dan gambar. Harmonisasi yang tercipta dalam gambar juga didukung oleh pencahayaan alami dari sinar matahari yang terpancar dari ventilasi bangunan.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda denotasi ditunjukkan dengan adanya keharmonisan antara peradapan Islam dengan Jawa. Budaya timur tengah sangat terasa dari relung bangunan depan masjid. Keseimbangan pembangunan antara peradapan Islam dan Jawa memberikan kesan tersendiri bagi masyarakatnya. Demikian halnya dengan bangunan masjid yang menjadi wujud arsitektur Islam paling populer, secara jasmani merupakan sebuah bangunan untuk menampung kegiatan manusia, dan secara rohaniah adalah buah dari sikap takwa sebagai sebuah kenyataan bahwa umat Islam telah diperintahkan oleh Allah untuk mendirikan masjid. Selain itu terdapat wujud akulturasi yang nyata yaitu perpaduan konsep masjid yang menggabungkan dua budaya dari Timur Tengah dan Jawa.

ee. Shot 31

Capture 4.40 Arsitektur gaya Arab

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan yang merupakan peradapan Islam di Jawa. Tanda dari peradapan Islam ditunjukkan dengan bangunan lengkung pada tengah masjid. Bagian kanan dan kiri lengkungan terdapat tembok yang berbentuk persegi. Bagian persegi tersebut terdapat ventilasi yang berwarna hijau. Pinggir-pinggir bangunan persegi terdapat dua buah potongan segitiga. Warna yang mendominasi yaitu kuning sedangkan pinggir-pinggir bangunan diberi aksent warna hitam. Bangunan ini berada tepat di depan altar masjid. Bangunan ini juga memiliki unsur peradaban Timur Tengah yang sangat kental, tetapi ada campur tangan dari peradaban Jawa.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bangunan yang merupakan peradapan Islam di Jawa. Tanda dari peradapan Islam ditunjukkan dengan bangunan lengkung pada tengah masjid. Bagian kanan dan kiri lengkungan terdapat tembok yang berbentuk persegi. Bagian persegi tersebut terdapat ventilasi yang berwarna hijau. Pinggir-pinggir bangunan

persegi terdapat dua buah potongan segitiga. Warna yang mendominasi yaitu kuning sedangkan pinggir-pinggir bangunan diberi aksent warna hitam. Bangunan ini berada tepat di depan altar masjid. Bangunan ini juga memiliki unsur peradaban timur tengah yang sangat kental tapi ada campur tangan dari peradaban jawa.

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah pintu gerbang menuju kesucian. Bangunan ini berada tepat didepan altar masjid, sehingga masyarakat yang masuk sudah harus benar-benar bersih dan berwudhu.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi peradaban arab. Peradaban arab ditandai dengan bentuk bangunan tersebut. Bangunan tersebut terlihat dari pengambilan gambar yang berada pada samping bangunan. Posisi kamera yang diam menunjukkan kemegahan dari bagian dalam bangunan masjid tersebut. Posisi kamera dan pengambilan kamera sangat dinamis, sehingga tempo pergerakan sangat lambat. Editing yang digunakan hanya mengandalkan transisi *dissolve*. Harmonisasi yang tercipta dalam gambar juga didukung oleh pencahayaan alami dari sinar matahari yang terpancar dari ventilasi bangunan.

Penataan tata dekorasi tanda menggunakan *settingrealis* dengan mengedepankan peradaban islam. Properti yang terdapat dalam bangunan tersebut menggunakan bahan material seperti batu bata, semen dan cat. Bangunan tersebut didesain menyerupai bangunan masjid di timur tengah.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda peradaban islam tergambar dalam bangunan tersebut. Makna dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat cepat berkembang dalam budaya Jawa.

ff. Shot 32

Capture 4.41 Bedug Pakualaman

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan ada sebuah bedug yang berukuran besar dengan tekstur terbuat dari kulit sapi, kayu jati, dan besi. Bedug didominasi dengan warna kuning dengan garis merah di pinggir tiang kayu. Bedug berada di dalam bagian dalam yang dibatasi oleh kayu jati. Bedug memiliki variasi besi bulat berwarna hitam yang berada didepan dan dibelakang. Bagian atas bedug terdapat besi yang menjuntai keatas sebagai pengkait bedug. Bedug sendiri terbuat dari kulit sapi ataupun kambing yang sudah dikeringkan lalu, dipasang pada kayu yang sudah berbentuk tabung. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bedug yang berukuran besar dengan tekstur terbuat dari kulit sapi, kayu jati, dan besi. Bedug didominasi dengan warna kuning dengan garis merah di pinggir tiang kayu. Bedug berada di dalam bagian dalam yang dibatasi oleh kayu jati. Bedug memiliki variasi besi bulat berwarna hitam yang berada didepan dan dibelakang. Bagian atas bedug terdapat besi yang menjuntai keatas sebagai pengkait bedug. Bedug sendiri terbuat dari kulit sapi ataupun kambing yang sudah dikeringkan lalu, dipasang pada kayu yang sudah berbentuk tabung. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh.

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah bedug yang melambangkan merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik bedug biasa dibunyikan untuk pemberitahuan mengenai waktu salat atau sembahyang.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu sebagai instrumen musik tradisional yang berfungsi sebagai alat komunikasi khususnya keagamaan.

Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi horizontal menyesuaikan keberadaan objek yang ada di depannya. Posisi kamera berada di samping bedug, sehingga keseluruhan bentuk bedug terlihat oleh penonton. Pergerakan kamera dalam mengikuti gerak objek tidak terlalu cepat, tempo yang ditunjukkan sangat tepat pada sasaran. Ruang nyata

menggambarkan situasi *indoor* dan di dukung dengan pencahayaan alami yaitu berasal dari sinar matahari untuk menambah kesan dramatis pada sebuah adegan. Tempo dalam gambar lambat, sehingga editingnya menggunakan transisi *dissolve*.

Penataan tata dekorasi menggunakan *setting* realis sebuah bangunan yang sudah ada. Bedug yang terbuat dari sepotong batang kayu besar atau pohon enau sepanjang kira-kira satu meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh. Properti yang terdapat dalam bedug yaitu : kayu dan besi. Ruang nyata tercipta pada tata dekorasi yang menggunakan set properti kentongan, penabuh, dan bedug menerapkan 3 tanda yaitu lokatif, jelas dan sederhana

Signified 2 :

Tanda 2 konotasi yang muncul adalah menunjukkan bahwa masyarakat yang beragama islam masih mengedepankan unsur tradisi Jawa yaitu menabuh kentongan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan menabuh bedug. Hal tersebut sudah jarang ditemui di daerah lainnya karena perubahan zaman yang semakin maju.

gg. Shot 33

Capture 4.42 Prasasti Pendirian Masjid Pakualaman

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan ada sebuah prasasti pendirian masjid dengan menggunakan bahasa Arab *pengon*. Pendirian masjid ditandai dengan adanya prasasti yang tertulis pada dinding serambi masjid. Tepatnya pada sisi kanan dan kiri pintu menuju ruang utama. Prasasti berhuruf Jawa di sebelah utara pintu menuju ruang utama berbunyi : Pemuat kala adeging kagungan dalem mesjid. Amarenging dinten Dite Pon wanci jam astho, tanggal kadwi ing wulan Riyoyo Syawal, fahim wiyosipun Gusti Kanjeng Nabi Panutan Dal: Sinengkalan Pandhito Obah Sabda Tunggal, mangsa Sad lambang Klawu Diikut Windu Sangara: Kawada Inggang Ngresakaken ngyasani adeging Jumungah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ridder Paku Alam ingkang jumeneng kaping kalih: ingkang lelados Patih Raden Riya Natareja lan Mas Penghulu Mustahal Nasranhin. Artinya: Peringatan pada waktu berdirinya mesjid Puro Pakualaman bersamaan dengan hari Ahad Pon, waktu

menunjukkan jam 08.00, tanggal kedua bulan hari Raya Syawal, tahun kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad, tahun Dal, diberi tanda sangkalan tahun: Pandhita Obah Sabda Tunggal, mangsa enam, lambang Klawu Dukut Windu Sangara-Kawanda. Yang bermaksud mendirikan salat Jum'at adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ridder Paku Alam ke II, yang ikut membantu mengerjakan ialah Patih Raden Riya Natareja dan Mas Penghulu Mustahal Nasranhin. Tulisan arab tersebut dibingkai disebuah tembok yang menyatu dengan bangunan. Bagian pinggir didominasi oleh warna kuning yang mencerminkan keagungan.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah prasasti pendiri masjid pakualaman dengan menggunakan bahasa arab pengon. Prasasti tersebut berisi tentang pembuatan masjid pakualaman dari mulai waktu, hari, bulan, tahun serta pendirinya. Prasasti tersebut dibuat agar masyarakat mengetahui asal mula pendirian masjid pakualaman.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu sebuah peninggalan prasasti pendirian masjid pakualaman.

Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi horizontal menyesuaikan keberadaan objek yang ada di depannya. Pergerakan kamera dalam mengikuti gerak objek tidak terlalu cepat, tempo yang lambat menggunakan transisi dissolve membuat gambar lebih tenang. Posisi kamera berada di depan prasasti, sehingga obyek sangat nampak jelas.

Penataan tata dekorasi menggunakan *setting* yang sederhana. Properti yang digunakan hanya menggunakan alat yang sudah ada dalam masjid tersebut. Bahan pembuat prasasti menggunakan batu bata, semen dan cat yang diukir dengan huruf arab.

Konotasi

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul adalah menunjukkan keselarasan dalam konsep visual dalam komposisi pengambilan gambar dan *setting* properti terlihat sederhana. Lokasi yang dimunculkan dalam adegan tersebut di serambi dinding masjid yang terletak di Yogyakarta tepatnya di masjid Pakualaman. Prasasti tersebut dimaksudkan agar para masyarakat mengenal tentang sejarah masjid pakualaman.

hh. Shot 34

Capture 4.43 Mimbar Dakwah

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah mimbar. Bagian atas mimbar tampak ukiran bunga yang menyimbolkan dari kerajaan Pakualaman. Di bagian belakang mimbar terdapat dua pintu. Warna yang tampak dalam mimbar yaitu kuning, hijau dan merah dengan dominasi warna kuning. Samping depan mimbar terdapat tiang yang berwarna kuning.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah mimbar. Bagian atas mimbar tampak ukiran bunga yang menyimbolkan dari kerajaan Pakualaman. Di bagian belakang mimbar terdapat dua pintu. Warna yang tampak dalam mimbar yaitu kuning, hijau dan merah dengan dominasi warna kuning. Samping depan mimbar terdapat tiang yang berwarna kuning.

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu mimbar yang terbuat dari kayu akan terkesan lebih sederhana. Mimbar yang sederhana akan membuat para jamaah masjid nyaman melihatnya, apalagi dengan ukiran bunga yang indah akan memberikan kesan yang menarik.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu sebuah mimbar sederhana dengan ukiran bunga yang memiliki makna. Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi tengah. Posisi kamera yang berada ditengah akan memperlihatkan keseluruhan mimbar. Kamera diam akan mempengaruhi tempo pada gambar. Gambar akan terlihat lambat sehingga akan tampak dinamis.

Penataan tata dekorasi tanda 1 menggunakan *setting* realis. Dekorasi dalam mimbar terlihat sederhana. Properti yang digunakan yaitu kayu jati, tembok dan ubin. Properti yang digunakan dimaksudkan agar mimbar terasa dingin dan tenang.

Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing *cut to cut*. Editing *cut to cut* dirasakan lebih memberikan kesan lambat dengan transisi *dissolve*.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda kesederhanaan dari masjid pakualaman. Masjid pakualam diharapkan bisa menjadi masjid yang sederhana namun memiliki keindahan didalamnya.

ii. Shot 35



Capture 4.44 Ragam Hias Flora pada mimbar

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah ornamen pada mimbar berbentuk bunga sangga langit yang keluar dari jambangan bunga dengan buah berbiji empat. Ornamen ini menyimbolkan bahwa mimbar tidak ubahnya seperti jambangan bunga atau celupan untuk menyucikan jiwa agar tumbuh menjadi bunga yang bisa menghasilkan empat buah biji yang sangat bermanfaat untuk penghias manisnya/menaiknya bunga yaitu empat sifat *sidiq*, amanah, *tablig* dan *fatonah*. Warna yang digunakan dalam ornamen tersebut yaitu perpaduan kuning, hijau, dan merah. Perpaduan warna tersebut menggambarkan simbolik dari kerajaan pakualam,

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah ornamen pada mimbar berbentuk bunga sangga langit yang keluar dari jambangan bunga dengan buah berbiji empat. Ornamen ini menyimbolkan bahwa mimbar tidak ubahnya seperti jambangan bunga atau celupan untuk menyucikan jiwa agar tumbuh menjadi bunga yang bisa menghasilkan empat buah biji yang

sangat bermanfaat untuk penghias agar memiliki empat sifat Rasulullah yaitu : sidiq, amanah, tablig dan fathonah. Warna yang digunakan dalam ornamen tersebut yaitu perpaduan kuning, hijau, dan merah. Perpaduan warna tersebut menggambarkan simbolik dari kerajaan pakualaman,

Gambar tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu ornamen bunga dimaksudkan sebagai penghias yang menghasilkan sifat sidiq, amanah, tabligh dan fathonah. Siddiq yang berarti benar, amanah berarti bisa dipercaya, tabligh yang artinya menyampaikan, serta fathonah yang berarti bijaksana.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu makna adanya sifat Rasulullah didalam masjid Pakualaman. Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi samping yang memperlihatkan keseluruhan bunya yang terukir dalam ornamen mimbar. Posisi kamera yang diam akan memberikan kesan dinamis. Penataan tata dekorasi menggunakan *setting* realis, apa adanya. Ornamen tersebut terbuat dari kayu jati dengan ukiran berbentuk bunga. Warna yang digunakan yaitu kuning, hijau dan merah. Warna tersebut mengidentitaskan kerajaan pakualaman.

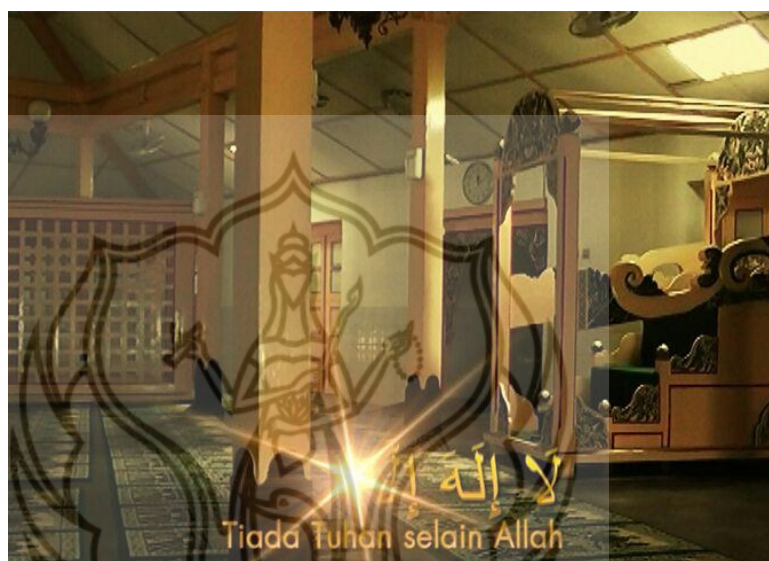
Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing *cut to cut* dengan transisi *dissolve*. Efek editing yang digunakan yaitu dengan memberikan teks azandi bawah gambar. Pencahayaan yang digunakan yaitu dengan cahaya matahari yang terpancar dari luar.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda simbolik ornamen mimbar dengan mengartikan sifat Rasulullah. Sifat Rasulullah yang tertera dalam gambar tersebut yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Siddig yang berarti benar adalah sifat yang mulia yang mampu menghiasai akhlak seseorang yang beriman kepada Allah. Amanah yang

berarti dapat dipercaya dengan kata-kata maupun perbuatannya. Tabligh yang berarti menyampaikan segala sesuatu dengan apa adanya. Fathonah yang berarti bijaksana dengan segala urusannya. Masjid Pakualaman ingin memberikan pelajaran kepada para masyarakat akan adanya sifat Rasulullah dengan cara memberikan ornamen yang indah didalam masjid.

jj. Shot 36



Capture 4.45 Ruangan sholat Masjid Pakualaman

Denotasi

Signifier 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah alatar tempat para jamaah menuanaikan ibadah shalat. Bagian dalam masjid tampak beberapa tiang sebagai penyangga masjid. Bagian depan terdapat mimbar, bagian samping terdapat pembatas. Bagian depan juga terdapat pintu dan tempat buat imam. Di atas terdapat lampu, kipas dan jam dinding.

Denotasi *Signified 1 :*

Menjelaskan adanya sebuah alatar tempat para jamaah menuanaikan ibadah shalat. Bagian dalam masjid tampak beberapa tiang sebagai penyangga masjid. Bagian depan terdapat mimbar, bagian

samping terdapat pembatas. Bagian depan juga terdapat pintu dan tempat buat imam. Di atas terdapat lampu, kipas dan jam dinding.

Gambar 5 memiliki makna tanda denotasi yaitu semua ornamen yang ada didalam masjid merupakan ornamen jawa. Kesederhanaan tampak dari bahan bangunan yang digunakan dalam masjid tersebut.

Konotasi *Signifier 2* :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu altar tempat jamaah dibuat sederhana. Penataan tata dekorasi tanda 1 menggunakan *setting* realis. Properti yang digunakan sangat sederhana yaitu kayu jati, tembok dan ubin. Rangkaian properti tersebut dijadikan satu kesatuan dengan perpaduan warna dan ukiran yang menarik.

Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi samping altar masjid. Pergerakan kamera tidak terlalu cepat dan posisi kamera diam atau *stay* berada di sebelah bangunan masjid untuk memperjelas bentuk bangunan masjid Pakualaman. Tempo yang lambat digunakan untuk memberi kesan yang dramatis pada bangunan masjid tersebut. Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing transisi *dissolve*.

Konotasi *Signified 2* :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna kesederhaan masjid ditampilkan dalam altar masjid. Masyarakat yang datang akan merasakan kesederhaan masjid yang syarat dengan budaya jawa. Budaya jawa ditampilkan dengan altar yang berbentuk seperti pendopo.

kk. Shot 37

Capture 4.46 Tempat sholat Sultan

Denotasi *Signifier* 1 :

Gambar di atas menunjukkan sebuah tempat sholat Sultan Pakualaman. Tempat tersebut seperti mimbar yang berbentuk persegi dengan dominasi warna kuning. Tempat tersebut memiliki ventilasi udara yang tertata rapi berbentuk persegi. Bagian samping tampak dua ting yang mengapit tempat beribahnya Sultan tersebut.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah Gambar di atas menunjukkan sebuah tempat sholat Sultan Pakualaman. Tempat tersebut seperti mimbar yang berbentuk persegi dengan dominasi warna kuning. Tempat tersebut memiliki ventilasi udara yang tertata rapi berbentuk persegi. Bagian samping tampak dua ting yang mengapit tempat beribahnya Sultan tersebut.

Gambar 5 memiliki makna tanda denotasi yaitu adanya kedudukan yang lebih tinggi dari kerajaan pakualaman. Tempat tersebut mencerminkan strata antara rakyat dengan Sultan.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yaitu sebuah tempat peribadahan Sultan Pakualam yang terbuat dari kayu jati dengan desain yang sederhana. Properti yang digunakan hanya kayu jati dengan diberi ventilasi dan ukiran di atas sebagai penghias tempat tersebut.

Pengambilan gambar menempatkan kamera pada posisi tengah memnggambarkan keseluruhan gambar yang nyata. Pergerakan kamera dalam mengikuti gerak objek tidak terlalu cepat, tempo yang ditunjukkan sangat tepat pada sasaran. Ruang nyata menggambarkan situasi *indoor* dan di dukung dengan pencahayaan alami yaitu berasal dari sinar matahari untuk menambah kesan dramatis pada sebuah adegan.

Editing yang digunakan untuk menggabungkan beberapa gambar tersebut menggunakan teknik editing transisi *dissolve*, agar memberikan kesan lambat dan syahdu pada gambar.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan makna tanda strata antara rakyat dengan Sultan. Strata tersebut tergambar dari perbedaan tempat ibadah Sultan dengan masyarakat. Strata tersebut dipengaruhi oleh budaya Hindu-Jawa.

C. Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan analisis pembahasan yang telah dilakukan terdapat penemuan berdasarkan pengamatan program azan maghrib Jogja TV tentang identitas Jawa yang ditinjau dari aspek audiovisual. Jogja TV telah memproduksi program azan ini dengan cukup baik, namun jika program azan ini dikatakan untuk mewakili budaya Jawa, Jogja TV belum menampilkan unsur-unsur yang kuat dan kurang kaya dari segi materi yang disajikan.

Tayangan azan maghrib di Jogja TV dari segi visual menampilkan identitas Jawa yang berkonsentrasi pada bangunan-bangunan masjid bernuansa Jawa dengan unsur percampuran Hindu Budha, selain Hindu Budha juga terdapat unsur budaya Arab pada arsitektur bangunan masjid Pakualaman yang ditandai dengan kerangka yang digunakan dalam masjid tersebut. Jogja TV dalam memproduksi dan memunculkan identitas Jawa pada program azan maghrib tersebut tidak totalitas, karena dari hasil hipotesa yang didapatkan bahwa bangunan yang terdapat tidak sepenuhnya menggunakan unsur Jawa, namun terdapat unsur-unsur yang bukan Jawa, yaitu unsur budaya Arab, Hindu dan Budha.

Ditinjau dari sudut pandang audiovisual ditemukan bahwa azan maghrib Jogja TV berbeda dengan azan lainnya karena azan maghrib Jogja TV memiliki keistimewaan dari segi irama azan yang dilantunkan. Azan maghrib Jogja TV menggunakan irama *laras slendro* sehingga membuat azan ini memiliki cengkok Jawa. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran irama dari notasi azan pada umumnya berganti menjadi notasi Jawa. Notasi Jawa jika dilagukan akan berbunyi seperti tembang-tembang Jawa yang biasa digunakan dalam dunia perwayangan. Munculnya irama azan dengan cengkok Jawa merupakan suatu fenomena langka yang terjadi, karena hal ini berkaitan dengan pengaruh budaya asing yang masuk ke Jawa, hingga terjadi kontak budaya asing dengan budaya Jawa hingga menimbulkan persatuan budaya yang disebut akulturasi.

Ditinjau dari segi aspek visual ditemukanteknik pengambilan gambar pada objek menggunakan *angle* yang *standart*, namun hal itu dapat menunjukkan setiap detail bangunan masjid yaitu berupa ragam hias yang memberi kesan keindahan

pada setiap sudut bangunannya, dan ragam hias yang dimunculkan memiliki makna tentang budaya Jawa dan Islam yang sakral. Selain itu pergerakan kamera menunjukkan kontinuitas pada syair azan yang saling berkaitan dan memiliki makna yang dalam. *Editing* pada program azan maghrib ini cenderung menggunakan efek *dissolve* sebagai transisi untuk memberi kesan lebih lembut pada setiap perpindahan gambar. Selain itu, tata artistik yang meliputi *setting*, properti dan grafik secara keseluruhan menjadi pendukung dalam visual azan seperti arsitektur bangunan dengan tipe gaya masjid/tajug, tipe Joglo, dan tipe limasan, ketiga tipe bangunan yang terdapat pada azan maghrib tersebut merupakan identitas Jawa, karena bangunan dengan tipe itu merupakan bangunan khas Jawa khususnya Yogyakarta. Properti yang terdapat di dalamnya memiliki banyak makna Jawa, dan simbol-simbol klasik.

Secara keseluruhan analisis dengan menggunakan metode semiotika dapat diketahui bahwa dari program Azan Maghrib Jogja TV memiliki tanda yang memunculkan identitas Jawa.